

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**



**Disusun oleh
Fayakhun Bakhtiar
17918001**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

Tesis S-2
Program Magister Ekonomi & Keuangan Islam



**Disusun oleh
Fayakhun Bakhtiar
17918001**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Agus Widarjono', is written over the printed name below.

Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

FAYAKHUN BAKHTIAR

No. MHS. : 17918001

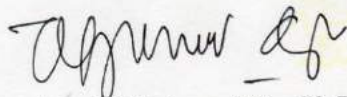
Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

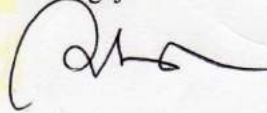
Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

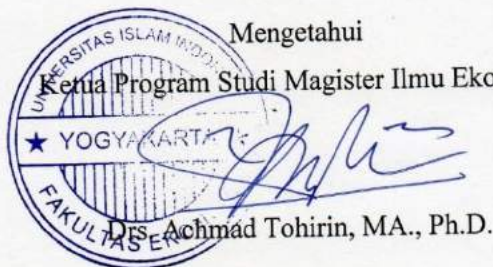
Penguji II



Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Dr. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fayakhun Bakhtiar

NIM : 17918001

Konsentrasi : Magister Ekonomi dan Keuangan Islam

Judul : Analisis *Financial Distress* Pada Perbankan Syariah Di Indonesia

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh suatu gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 September 2019



Fayakhun Bakhtiar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT, sholawat dan salam senantiasa tersembahkan pada Rasulullah Muhammad Sallahu ‘alaihi wassalaam, termasuk untuk keluarga, sahabat dan para umat pengikutnya. Alhamdulillah berkat *rahmaan* dan *rahiim*-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA*.

Tesis ini disusun dan diajukan dalam rangka sebagai salah satu prasyarat wajib dipenuhi guna mendapatkan gelar Magister Ekonomi dan Keuangan Islam pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Ahmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan masukan yang sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.
4. Dr. Sahabudin Sidiq, SE., MA., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang sangat berguna untuk penyusunan tesis ini.

5. Bapak serta Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Keluarga besar Hindarto Basuki dan keluarga besar Amiruddin Ghozie yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat dalam penyelesaian tesis ini.
7. Istriku tercinta, Nuli Nuryanti Zulala, yang senantiasa mendoakan dan mendukung disetiap sesi perjalanan hidup. Ananda Indis dan ananda Isyana yang selalu memberikan warna dari perjalanan hidup ini. Semoga Allah semakin menguatkan disetiap sesi kehidupan yang kita jalani bersama, hingga kelak kita dikumpulkan kembali dalam kebahagiaan yang abadi di surga.
8. Rekan-rekan seperjuangan di pasca sarjana khususnya prodi Ekonomi dan Keuangan Islam Angkatan 15, terima kasih untuk doa yang selalu dipanjatkan dan dukungan yang tak pernah henti, semoga pertemuan ini tidak hanya bertemu di dunia, namun juga kembali berjumpa di syurganya Allah SWT.
9. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, dorongan dan motivasi tiada henti, sehingga tesis ini dapat selesai.

Semoga Allah SWT, melimpahkan *rahmaan*, *rahiim* dan *maghfiroh* kepada semua pihak yang telah membantu didalam penyelesaian tesis ini.

Yogyakarta, September 2019

Fayakhun Bakhtiar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRACT.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 <i>Financial Distress</i>	21
2.2.1.1 Faktor Internal.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.1.2 Populasi dan Sampel	29
3.1.3 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.2 Metode Analisis Penelitian	34
3.2.1 Pemilihan Model Regresi Panel.....	36
3.2.1.1 Uji Chow	36
3.2.1.2 Uji LM.....	37
3.2.1.3 Uji Hausmann.....	38
3.2.2 Uji Hipotesis.....	39
3.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	39
3.2.2.2 Uji F	39
3.2.2.3 Uji t.....	40
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Perhitungan Nilai Altman <i>Z-score</i>	42
4.2 Pengujian Model Regresi	58
4.2.1 Pendekatan <i>Common Effect Model</i>	58
4.2.2 Pendekatan <i>Fixed Effect Model</i>	59
4.2.3 Pendekatan <i>Random Effect Model</i>	60
4.2.4 Uji Kesesuaian Model.....	61

4.2.5 <i>Chow Test</i> (Uji F-Statistik)	62
4.2.6 <i>Hausmann Test</i>	62
4.3 Evaluasi Regresi.....	63
4.3.1 Uji Koefisien Determinan R^2	63
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	64
4.3.3 Uji signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	64
4.3.3.1 Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	64
4.3.3.2 Variabel <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	65
4.3.3.3 Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	65
4.3.3.4 Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap nilai Altman <i>Z-score</i>	65
4.4 Analisis Hubungan Masing-masing Variabel Terhadap Variabel Dependen.....	66
4.4.1 Analisis Pengaruh Variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	66
4.4.2 Analisis Pengaruh Variabel <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	67
4.4.3 Analisis Pengaruh Variabel <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	69
4.4.4 Analisis Pengaruh Variabel BOPO terhadap Nilai Altman <i>Z-score</i>	71
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Nilai <i>Z-score</i>	32
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Altman <i>Z-score</i> Tahun 2014	42
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Altman <i>Z-score</i> Tahun 2015	45
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Altman <i>Z-score</i> Tahun 2016	47
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Altman <i>Z-score</i> Tahun 2017	49
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Altman <i>Z-score</i> Tahun 2018	52
Tabel 4.6 Altman <i>Z-score</i> Rata-rata Tahun 2014-2018	55
Tabel 4.7 Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	59
Tabel 4.8 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	60
Tabel 4.9 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i>	61
Tabel 4.10 Hasil <i>Chow Test</i>	62
Tabel 4.11 Hasil <i>Hausmann Test</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 NPF vs NPL	3
Gambar 4.1 Grafik Altman <i>Z-score</i>	57

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential for financial distress that is affected by return on assets (ROA), capital adequacy ratio (CAR), non-performing financing (NPF) and operating costs and operating income (BOPO). Financial distress analysis uses the Altman Z-score method. The research data was obtained from the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) website. The data taken is quarterly data from 11 Islamic commercial banks from 2014-2018. The method used was purposive sampling with ROA, CAR, NPF and BOPO variables on the Altman Z-score. The Altman Z-score from 2014-2018 shows that Bank Syariah Mandiri is in the distress zone, while BCA Syariah Bank and Bank Jabar Banten Syariah are in the grey zone. Data analysis using panel data. The chosen model is the fixed effect model. Adjust R^2 of 38.62% indicates the independent variable influences the dependent variable, the remaining 61.38% is influenced by other variables that are not present in this study. The results showed that CAR significantly influenced the acquisition of the Altman Z-score, while ROA, NPF and BOPO did not affect the Altman Z-score.

Keywords: sharia banking; financial distress; Altman Z-score

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *financial distress* yang dipengaruhi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Analisis *financial distress* menggunakan metode Altman *Z-score*. Data penelitian didapatkan dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang diambil merupakan data per kuartal dari 11 bank umum syariah dari tahun 2014-2018. Metode yang digunakan *purposive sampling* dengan variabel ROA, CAR, NPF dan BOPO pada nilai Altman *Z-score*. Hasil perhitungan Altman *Z-score* dari tahun 2014-2018 menunjukkan Bank Syariah Mandiri berada pada *distress zone*, sedangkan Bank BCA Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah berada pada *grey zone*. Analisis data menggunakan data panel. Model yang terpilih adalah *fixed effect model*. *Adjust R²* sebesar 38,62% menunjukkan variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 61,38% dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh signifikan terhadap perolehan nilai Altman *Z-score*, sedangkan ROA, NPF dan BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*.
Kata Kunci: bank syariah; *financial distress*; Altman *Z-score*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah lebih dari dua dekade sejak Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia, perkembangan keuangan syariah sudah mencatat berbagai prestasi. Semakin beragam produk yang ditawarkan kepada calon nasabah hingga semakin kompleksnya infrastruktur yang digunakan untuk menyokong pertumbuhan keuangan syariah menjadi lebih baik. Meskipun demikian, pangsa pasar keuangan syariah secara *overall* masih dibawah 5%, sukuk korporasi 3,99% dari nilai sukuk dan obligasi korporasi. Nilai aktiva bersih reksadana syariah sebesar 4,40% dari total aktiva bersih reksadana, 3,44% asuransi syariah. Hingga akhir Desember 2016, beberapa produk keuangan syariah mampu membukukan *market share* diatas 5%, diantaranya asset perbankan syariah membukukan sebesar 5,33% dari seluruh asset perbankan secara nasional. 14,82% sukuk yang diterbitkan negara dari total surat berharga yang beredar. Pembiayaan syariah 7,24% dari total pembiayaan (OJK, 2016).

Perbankan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Kinerja dan ketahanan perbankan di Indonesia dalam menghadapi tekanan eksternal dan domestik yang terjadi menunjukkan kinerja yang baik, meskipun terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar*, meningkatnya suku bunga dan adanya tekanan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada tahun 2018 pertumbuhan kredit perbankan mencapai angka 10,75%, capaian ini tertinggi sejak 4 tahun terakhir (Bank Indonesia, 2018).

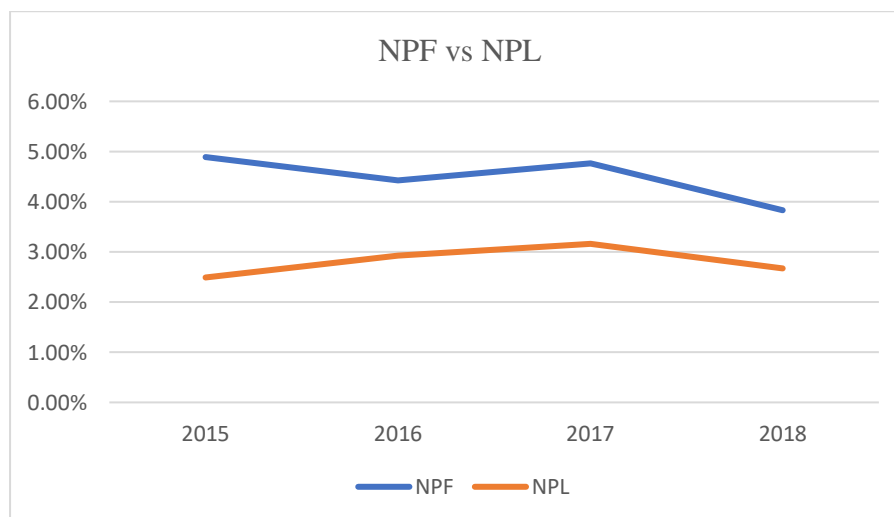
Inflasi pada akhir semester 1 tahun 2018, bila dibandingkan dengan inflasi bulan Desember 2017 mengalami penurunan. Akhir semester 1 tahun 2018 inflasi 3,12% (yoy), sedangkan akhir Desember 2017 3,61% (yoy). Capaian inflasi sampai bulan September 2018 tercatat 2,88% (yoy). Angka ini masih sesuai sasaran inflasi $3,5 \pm 1\%$ (yoy). Stabilitasnya inflasi inti dan penurunan inflasi *administered price* (AP) dan inflasi *volatile* merupakan alasan inflasi mampu berada pada angka yang rendah meskipun sedang mengalami tekanan pelemahan rupiah dan melonjaknya harga minyak dunia (Bank Indonesia, 2018).

Kinerja neraca pembayaran pada semester 1 tahun 2018 menunjukkan kinerja yang defisit. Hal ini diakibatkan tingginya nilai impor, terutama impor bahan baku dan bahan modal. Pada triwulan I dan II di tahun 2018, Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar 3,8 miliar dollar AS dan 4,3 miliar dollar AS (Bank Indonesia, 2018). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif pada pertumbuhan di sektor perbankan. Pertumbuhan sektor perbankan meningkatkan perputaran modal dan tabungan yang berasal dari nasabah, meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya dan merangsang inovasi teknologi (Rashid et al., 2017).

Ancaman risiko *financial distress* tidak hanya dihadapi oleh perusahaan manufaktur saja, namun ancaman *financial distress* ini juga dapat mengancam sektor perbankan. Berbagai macam guncangan dapat saja menjadi penyebab perbankan menghadapi masalah ini. Manajemen perbankan dituntut untuk terus menjaga dan terus berupaya menjaga kesehatan keuangan agar dapat terus bertahan menghadapi krisis atau guncangan yang terjadi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan salinan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum memutuskan pada pasal 3 ayat 2 butir d bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) jika memenuhi satu atau lebih dari kriteria: rasio kredit bermasalah secara neto (*Non Performing Loan/NPL net*) atau rasio pembiayaan bermasalah secara neto (*Non Performing Financing/NPF net*) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan.

Gambar 1.1
NPF vs NPL



Pada Gambar 1.1 diatas menggambarkan perbandingan *non performing financing* (NPF) dengan *non performing loan* (NPL) selama kurun waktu 4 tahun terakhir (2015 – 2018) prosentase *non performing financing* (NPF) masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosentase *non performing loan* (NPL). Tercatat di tahun 2015 NPF berada pada level 4,89% sedangkan NPL pada level 2,49%. Pencapaian di tahun 2016 NPF berada pada level 4,42% sedangkan NPL pada level 2,93%. Di tahun 2017 rasio NPF dan NPL mengalami peningkatan dari 2 tahun sebelumnya. NPF di tahun 2017 berada pada level 4,76% sedangkan NPL pada level 3,16%. Kinerja perbankan syariah menunjukkan perbaikan di tahun 2018, meskipun pada saat bersamaan bank konvensional juga berhasil menekan risiko pembiayaan bermasalah di tahun yang sama. Pada tahun 2018 NPF yang berhasil dibukukan pada level 3,83%, sedangkan NPL di tahun 2018 berada di level 2,67%.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) tahun 2004 menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan metode CAMEL. Kemudian di tahun 2011 Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan bahwa kesehatan bank dinilai secara individu menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan. Rasio yang menjadi acuan adalah dengan metode *Risk-Based Banking Rating* (RBBR) atau biasa dikenal dengan sebutan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*).

Peraturan tentang penetapan tingkat kesehatan bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, namun pada realitasnya beberapa bank masih belum dapat menjaga kesehatan keuangannya. Bank konvensional dianggap lebih membutuhkan deteksi dini ini daripada perbankan yang menerapkan prinsip syariah. Anggapan ini

disandarkan pada kondisi ekonomi global yang mengarah pada ancaman lebih mengancam perbankan konvensional (Wulandari et al., 2017). Berdasarkan kenyataan tersebut, bank syariah di Indonesia menghadapi tantangan untuk memperbaiki kinerjanya. Ketidakmampuan bank syariah untuk menjaga tingkat kesehatan keuangannya, maka bank tersebut akan semakin berisiko mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Ancaman risiko kebangkrutan pada suatu perbankan dapat diketahui dengan melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan merupakan informasi penting mengenai posisi keuangan perbankan, mengetahui performa keuangan perbankan yang berguna untuk mengambil keputusan strategis.

Kesulitan yang dihadapi setiap perbankan berbeda-beda satu dengan lainnya. Kendala perbankan untuk tetap menjaga rasio likuiditas pada tingkat wajar dan usaha bank tetap menjaga rasio profitabilitas menjadi perhatian khusus bagi perbankan itu sendiri, tak terkecuali perbankan yang menerapkan syariah Islam.

Pada tahun 1930 studi dengan menggunakan rasio keuangan mulai dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki rasio yang tidak sama dengan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sebagai indikator yang mampu memprediksi ancaman kebangkrutan suatu usaha.

Bank syariah secara finansial memiliki kekuatan lebih baik dibandingkan bank konvensional, baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Meskipun setelah krisis bank syariah menjadi kurang stabil, namun kondisi ini masih lebih baik bila

dibandingkan dengan bank konvensional dalam hal kesehatan keuangan (Bourkhis & Nabi, 2011). Kinerja perbankan yang baik dan efisien akan memberikan dampak positif pada stabilitas keuangan. Meskipun perkembangan ekonomi dan stabilitas harga memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan (Schwartz, 1995).

Rasio hutang yang tinggi mempengaruhi risiko tinggi terhadap *financial distress* (Hotchkiss et al., 2008). Pengendalian kinerja keuangan yang baik dapat memperbaiki risiko kesulitan keuangan perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena faktor terbesar dari internal perusahaan. Manajemen perusahaan kurang mengantisipasi atau melakukan tindakan pencegahan sebelum risiko dari *financial distress* itu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja atau performa perusahaan dapat tercermin dari kondisi laporan keuangan yang disajikan. Pengetahuan mengenai manajemen risiko dan meningkatkan aspek kehati-hatian mutlak menjadi perhatian khusus bagi manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan pada periode sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif pada 34 perusahaan perbankan yang terdiri dari 11 bank umum syariah dan 23 unit usaha syariah dengan metode CAMELS dan RGEC di tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan bank umum syariah dan unit usaha syariah kondisi sehat (Fortrania, 2015). Penelitian yang dilakukan pada periode 2012 hingga 2016 tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Banking Rating* (RBRR) menunjukkan *risk profile* atas risiko kredit bank syariah di Indonesia secara keseluruhan hasil NPF menunjukkan kondisi sehat. Risiko likuiditas yang diwakili dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kondisi kurang sehat,

Good Corporate Governance dengan nilai komposit 1,83% artinya bank syariah di Indonesia mendapatkan predikat baik. *Return on Asset* (ROA) bank syariah di Indonesia di tahun itu berada pada kondisi kurang sehat, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah di Indonesia berada pada kondisi sangat sehat (Sunardi, 2018). Penelitian yang dilakukan dari tahun 2010 hingga 2014 terhadap 5 bank umum syariah, yaitu PT. BNI Syariah, PT. BRI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Bukopin Syariah dan PT. Bank Mega Syariah menunjukkan nilai *Z-score* tidak dalam kondisi bangkrut (Azni et al., 2016). Penelitian yang dilakukan pada 10 perbankan syariah di tahun 2010 hingga 2014 dengan menggunakan model Altman *Z-score* menunjukkan bank umum syariah berada pada area tidak bangkrut (*safe zone*) (Ihsan & Kartika, 2015).

Kondisi perekonomian di Indonesia pada saat ini sangat rentan menghadapi krisis keuangan. Kondisi ini semakin memecahkan bagi bank syariah. Keuntungan yang diperoleh bank syariah cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya memicu risiko yang tinggi terhadap terjadinya potensi *financial distress*. Kegagalan memprediksi potensi yang terjadi dimasa yang akan datang dapat berakibat berkurangnya bahkan hilangnya pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan oleh perusahaan tersebut (Junaidi, 2016).

Secara umum kondisi perbankan syariah diindikasikan dalam kategori tidak sehat, rentan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan risiko perbankan syariah berpotensi mengalami kebangkrutan. Pengukuran yang akurat tentang potensi *financial distress* perlu dilakukan. Pengkombinasian dengan faktor internal perbankan dengan indikator makro diharapkan mampu memberikan

gambaran apakah risiko *financial distress* yang dialami oleh perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank dan dipengaruhi oleh indikator makro di Indonesia.

Menurut Piliang (2019), penelitian tentang kebangkrutan bank syariah di Indonesia pada periode tahun 2005 – 2007 dengan obyek penelitian Bank Mu'amat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menunjukkan tidak ada bank yang mendapatkan nilai Altman *Z-score* lebih dari 1,81 artinya bank syariah yang diobservasi pada kurun waktu tersebut berada pada *distress zone*.

Industri perbankan syariah ini memerlukan pemetaan secara menyeluruh. Dengan membandingkan kondisi perbankan syariah satu dengan lainnya. Apakah perbankan syariah yang ada di Indonesia memiliki prediksi yang sama terhadap risiko *financial distress* ini? Kesulitan yang dihadapi perbankan syariah satu dengan lainnya tidak sama. Mengatasi potensi *financial distress* perlu dilakukan secara cermat dan tepat.

Statistik perbankan syariah tahun 2016 menunjukkan rasio profitabilitas (ROA) sejak tahun 2014 - 2016 berada dibawah angka 1%, padahal standar minimum yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 1,25%. Begitu pula dengan rasio pembiayaan bermasalah (NPF), angka yang dicapai perbankan syariah hampir menyentuh angka 5%. Dengan indikator risiko kredit ini menunjukkan perbankan syariah memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi makro ekonomi bila dibandingkan dengan bank konvensional (Iqbal, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor internal kinerja perbankan yang meliputi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap hasil nilai Altman *Z-score*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah bank umum syariah di Indonesia dari periode 2014 hingga 2018 mengalami risiko keuangan berupa *financial distress*.
2. Menguji apakah rasio keuangan *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mempengaruhi *financial distress* bank umum syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Menjadi sumber alternatif bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam menjalankan fungsi pengawasan bank syariah, sehingga deteksi dini *financial distress* perbankan syariah dapat dilakukan secara fokus.
2. Menjadi acuan bagi manajemen perbankan syariah terhadap kondisi keuangan bank dan dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

3. Membantu investor dan calon investor mendapatkan informasi mengenai risiko yang dapat terjadi dan membantu dalam pengambilan keputusan strategis.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat pengguna jasa perbankan syariah dalam mengevaluasi kinerja perbankan syariah.
5. Dapat digunakan sebagai acuan ataupun landasan bagi penelitian dimasa yang akan datang yang mengangkat tema risiko *financial distress* perbankan khususnya perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini tersusun dari 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menguraikan penjelasan secara sistematis beberapa teori yang digunakan yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan, beberapa kajian dari peneliti sebelumnya guna mendukung penelitian dan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang hipotesis penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, uji statistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan data panel dari data laporan keuangan yang digunakan, analisa data serta pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Tujuan dari pelaporan keuangan suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada investor (pemegang saham), calon investor, kreditur dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi untuk membuat keputusan secara akurat berdasarkan laporan yang disajikan (Financial Accounting Standards Board (FASB), 1978). Laporan keuangan berisikan tentang kinerja dan kondisi perbankan pada saat ini dan prediksi kinerja perbankan dimasa yang akan datang (Fraser, 1995). Keputusan manajemen perbankan berdasarkan pada 2 informasi yang paling utama yaitu informasi tentang pendapatan dan informasi tentang biaya-biaya.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan atau kondisi perusahaan mengalami kerugian atau laba bersih operasi negatif selama kurun waktu tertentu (Whitaker, 1999). Perusahaan dianggap mengalami *financial distress* apabila pemerintah menghentikan operasi perusahaan tersebut dan diminta untuk melakukan restrukturisasi (Tirapat & Nittayagasetwat, 1999).

Identifikasi sedari dini menjadi mutlak dibutuhkan bagi manajemen bank syariah untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*. Penelitian dengan berbagai alat analisis digunakan untuk melakukan deteksi dini terhadap risiko *financial distress* ini. Penelitian dengan metode Altman *Z-score* (Erari et al., 2013;Ihsan & Kartika, 2015; Ramadhani & Lukviarman, 2009; Sagho &

Merkusiwati, 2015). Metode Bankometer (Budiman et al., 2017; Novita et al., 2016; Shar et al., 2010). Metode *Springate* dan Zmijewski (Rahayu et al., 2016; Yuliastary & Wirakusuma, 2014). Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) (Ihsan & Kartika, 2015) Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Penelitian tentang *financial distress* sebagai faktor yang dapat mengindikasikan kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Altman (1968) menggunakan rasio *current assets/current liabilities*, *market value of equity/book value of total debt*, *net sales/total assets*, *operating income/total assets*, *EBIT/total interest payments*, *retained earning/total assets*, *working capital/total assets*, *earning before interest and taxes/total assets* (Altman, 1968). *Z-score* telah banyak diaplikasikan dalam penelitian-penelitian empiris, sebagai deteksi dini (*early warning*) untuk menentukan keselamatan dan kesehatan lembaga keuangan (Mat Rahim et al., 2012).

Selama dua dekade penelitian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada bank-bank Islam di seluruh dunia. Di Pakistan dengan melibatkan 55 lembaga keuangan pada tahun 2005 hingga 2010 menunjukkan bahwa bank syariah kecil memiliki kecenderungan finansial lebih kuat dibandingkan bank konvensional kecil, namun bank konvensional besar memiliki kemampuan finansial lebih baik daripada bank syariah besar. Dalam menghadapi tantangan risiko kredit, bank syariah kecil cenderung lebih kuat dan tahan terhadap krisis bila dibandingkan bank konvensional besar (Shahid & Abbas, 2012). Analisis komparatif dengan menggunakan 3 indikator keuangan yaitu *capital adequacy ratio* (CAR), rasio ekuitas terhadap total asset dan *Z-score* yang

dilakukan di negara Pakistan pada tahun 2012 hingga 2016 menyimpulkan bahwa bank konvensional memiliki kestabilan keuangan lebih baik daripada bank syariah. Kestabilan keuangan perbankan konvensional besar juga lebih baik daripada bank syariah besar. Kemampuan bank-bank konvensional dalam merespon risiko keuangan memiliki kemampuan lebih baik bila dibandingkan perbankan syariah berdasarkan indikator kesehatan keuangan dan nilai *Z-score* yang dihasilkan (Abrar et al., 2018).

Ketangguhan bank syariah dalam menghadapi risiko *financial distress* tidaklah sama dari satu negara dengan negara lainnya. Penelitian tentang stabilitas keuangan di 20 negara dengan obyek bank Islam dan bank konvensional dilakukan selama periode tahun 1993 hingga 2004. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah kecil cenderung memiliki kekuatan finansial lebih baik daripada bank konvensional, namun hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan finansial bank syariah besar. Bank syariah besar cenderung lebih lemah pada saat menghadapi gejala keuangan bila dibandingkan dengan bank konvensional besar. Masalah ini muncul dikarenakan bank syariah besar memiliki risiko kredit yang lebih tinggi (Cihak & Hesse, 2010).

Pada saat sebelum krisis keuangan terjadi, bank Islam lebih *profitable* bila dibandingkan bank konvensional. Tahun 2007-2008, pada saat awal krisis keuangan terjadi, bank Islam ternyata lebih tangguh dan tahan menghadapi krisis daripada bank konvensional. Namun kondisi ini menjadi lebih buruk bagi perbankan syariah saat krisis berlanjut hingga ke tahun 2009, ketika krisis mulai memberikan dampak pada sektor riil (Bourkhis & Nabi, 2011).

Penelitian komparasi bank konvensional dengan bank syariah di Arab Saudi pada periode 1988 hingga 2016 dengan menggunakan enam variabel independen. Lima diantaranya variabel dependen internal dan satu variabel dependen eksternal terdiri dari 12 bank lokal terdiri dari 4 bank syariah dan 8 bank konvensional. Profitabilitas, risiko kredit, kapitalisasi, efisiensi, likuiditas dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah memiliki kapitalisasi lebih tinggi, tingkat risiko kredit lebih rendah dan memberikan kontribusi lebih banyak pada pertumbuhan ekonomi daripada perbankan konvensional. Namun, efisiensi dan portofolio investasi yang dimiliki perbankan konvensional lebih variatif bila dibandingkan dengan perbankan syariah. Kapitalisasi besar yang dimiliki perbankan syariah dapat meningkatkan profitabilitas. Tantangan yang harus dihadapi perbankan syariah kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, disamping portofolio investasi yang dimiliki kurang beragam (Alghfais, 2017).

Analisis risiko kebangkrutan dari 7 bank yang dilakukan di negara-negara eropa pusat dan timur (*CEE Countries*) yang dilakukan pada periode 1996 hingga 2006 dengan menggunakan indikator-indikator ekonomi makro dan variabel spesifik perbankan. Analisis menggunakan *separate pooled regression* dan menghitung nilai *Z-score*. Hasil menunjukkan meningkatnya risiko kredit, inflasi dan konsentrasi bank menurunkan tingkat stabilitas keuangan perbankan (Iviu et al., 2008).

Kondisi keuangan bank syariah lebih kuat daripada bank konvensional pada saat krisis keuangan terjadi di tahun 2007 hingga 2008. Dengan menggunakan alat

analisis Altman *Z-score* sebagai indikator stabilitas dan menggunakan uji koitegrasi pada bank syariah di Arab Saudi periode 2005 hingga 2011 (Ghassan et al., 2012).

Perbandingan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional juga dilakukan di negara Malaysia. Dengan menggunakan data 21 bank konvensional dan 17 bank syariah pada periode 2005 hingga 2010. Penelitian menggunakan Altman *Z-score* dan *Net Performing Loan* (NPL) untuk mengukur stabilitas keuangan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan krisis yang terjadi di tahun 2007 hingga 2008 perbankan konvensional memiliki kerentanan terhadap risiko *financial distress* daripada perbankan syariah (Rahim & Zakaria, 2013).

Selama terjadinya krisis, bank syariah di Pakistan cenderung akan menyalurkan lebih banyak pembiayaan kepada masyarakat. Namun, kebijakan ini bukannya tanpa risiko. Penarikan deposito oleh nasabah menjadi hal yang yang tak bisa dipungkiri menjadi ancaman bagi bank Islam. Kepanikan finansial yang terjadi selama September hingga Oktober 2008 memunculkan krisis likuiditas. Pemberian pinjaman disinyalir merupakan keputusan yang tidak sensitif terhadap simpanan yang tersedia (Farooq & Zaheer, 2015).

Financial Performance Index (FPI) yang disusun berdasarkan rasio CAMEL memberikan peringkat bank berdasarkan *Financial Performance Index* (FPI) yang dicapai oleh bank-bank syariah di Pakistan. Dengan menggunakan data tahunan dari tahun 2006 hingga 2012 menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah mengalami peningkatan kearah yang lebih baik di tahun 2012 bila dibandingkan dengan capaian bank syariah di tahun 2006. Efisiensi operasional, cadangan dan *overhead* menjadi penentu di perbankan konvensional. Sedangkan kinerja bank

syariah mendasarkan pada efisiensi operasi, deposito dan konsentrasi pasar terhadap perbankan syariah. Produk Domestik Bruto (PDB) dan suku bunga pinjaman memberikan dampak kinerja negatif atas kinerja perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dengan demikian, pengendalian terhadap biaya operasional dapat menjadi fokus manajemen bank untuk meningkatkan efisiensi (Rashid & Jabeen, 2016).

Penelitian yang dilakukan pada 11 bank syariah di Indonesia selama periode 2010 - 2016 dengan menggunakan pendekatan deskripsi komparatif. Metode yang dilakukan menggunakan 3 metode yang berbeda, yaitu: metode Altman modifikasi, Bankometer dan *Risk Based Banking Rating*. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah di Indonesia tidak terindikasi mengalami *financial distress*, namun kondisi tersebut tidak menjamin perbankan syariah terbebas dari potensi kesulitan keuangan. Pemetaan yang dilakukan menunjukkan dari kesebelas bank yang diteliti memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda (Iqbal et al., 2018).

Penelitian terhadap 4 bank syariah (Bank Mu'amat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan Bank BNI Syariah) yang mencakup periode Januari 2008 – September 2014 mengungkapkan tidak ada bank syariah yang secara konsisten efisien selama periode penelitian. Efisiensi diukur dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Model Panel VAR juga diterapkan untuk menguji dua hipotesis '*bad luck*' dan '*bad management*'. Dari hasil penelitian menunjukkan efisiensi bank Islam dipengaruhi secara signifikan oleh *Return on Aset* (ROA), *Operating Efficiency Ratio* (OER) dan tingkat inflasi. *Non Performing Financing* (NPF) secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk

Domestik Bruto (PDB) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). *Non Performing Financing* (NPF) tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat inflasi (Havidz & Setiawan, 2015).

Penelitian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan dengan metode Grover, Altman *Z-score*, Springate dan Zmijewski menunjukkan tingkat keakuratan yang berbeda. Menggunakan sampel 10 bank syariah tahun 2010 – 2014. Pengujian dengan menggunakan 4 metode bertujuan untuk menguji tingkat keakuratan dari metode penelitian yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Grover, model Altman *Z-score* dan model Springate memiliki tingkat keakuratan 100%. Model Zmijewski tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, kelemahan model Zmijewski memiliki tingkat akurasi 0%. (Junaidi, 2016; Hadi & Anggraeni, 2008; Kurniawati & Kholis, 2004).

Memprediksi risiko *financial distress* dengan menggunakan metode Grover pada 25 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2015. Analisis pengaruh rasio keuangan *non performing loan* (NPL), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *firm size* dan *market effect* terhadap potensi kebangkrutan yang diukur dengan menggunakan metode Grover. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. *Non performing loan* (NPL), biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* dan *market effect* memiliki hubungan negatif, tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi *financial distress* perbankan. *Loan to*

deposit ratio (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR) dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress* perbankan (Nuranto & Ardiansari, 2017).

Penggunaan metode Bankometer untuk memprediksi potensi kebangkrutan 4 bank syariah dan bank 10 bank konvensional pada periode 2011 – 2014. Data yang digunakan menggunakan laporan tahunan yang dirilis melalui situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bank syariah dan bank konvensional memiliki tingkat ketahanan yang baik terhadap risiko *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan prediksi *financial distress* antara bank syariah dan bank konvensional (Hasanatina & Mawardi, 2016).

Pengaruh kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur menggunakan variabel *financing to deposit ratio* (FDR), *leverage*, *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to asset ratio* (LAR), *return on assets* (ROA) dan *bank size* terhadap potensi kebangkrutan yang diukur menggunakan metode Altman *Z-score* pada 2011 – 2017 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data panel menunjukkan secara parsial variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *financing to deposit ratio* (FDR), dan *bank size* mempengaruhi secara positif signifikan terhadap potensi kebangkrutan perbankan syariah. *leverage* dan *loan to asset ratio* (LAR) berpengaruh negatif (Afiqoh & Laila, 2018).

Analisis rasio-rasio keuangan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan pada periode 2008 – 2012 dengan populasi sejumlah 43 perbankan *go public* dengan sampel perusahaan sebanyak 22

perbankan. Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode penelitan asosiatif. Hasil penelitan menunjukkan BOPO dan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA). Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM) dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) (Christiano et al., 2014).

Penelitian potensi *financial distress* terhadap 5 bank umum syariah, yang terdiri dari Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin, selama 7 tahun pada periode 2008 – 2014 dengan menggunakan variabel *bank size*, *loan to assets ratio*, *cost inefficiency* dan *fee based income* menunjukkan bahwa variabel *fee based income*, *cost inefficiency* dan *loan to asset ratio* mempengaruhi secara positif terhadap risiko *financial distress* bank umum syariah. Sedangkan *bank size* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap potensi *financial distress* bank umum syariah. *Value* dari *adjusted R²* 31,3%. Artinya variasi pada variabel independen mampu menjelaskan 31,3% variasi variabel dependen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang telah ditentukan (Hasanatina & Mawardi, 2016).

Perbedaan penelitan yang dilakukan saat ini dengan peneltian yang telah dilakukan sebelumnya (Ihsan & Kartika, 2015) yaitu pada penelitian thesis ini tidak hanya mengukur potensi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score* saja, namun juga berfokus pada faktor internal kinerja bank dengan menggunakan data laporan keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai tahun 2014 hingga 2018.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Financial Distress*

Financial distress dimaknai sebagai suatu kondisi kesulitan likuiditas atau keuangan yang mengawali sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi kesulitan likuiditas yang sangat parah dapat memicu ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dengan baik (Boby et al., 2014). Informasi yang dihasilkan dalam sistem informasi akuntansi memiliki peran yang penting untuk memilah dan membedakan antara perusahaan yang mengalami kendala *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Salehi & Abedini, 2009).

Penyebab terjadinya *financial distress* sangatlah beragam, mayoritas terjadi karena adanya *missmanagement*. Kesalahan dalam pengelolaan perusahaan dapat terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kesalahan ini bukan dikarenakan satu keputusan yang salah saja, namun terjadi akibat serangkaian keputusan yang diambil secara tidak tepat dan tidak akurat yang berdampak terhadap penurunan kinerja perusahaan, bahkan penurunan ini membuat perusahaan semakin terpuruk.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menimbulkan kerusakan. Kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya berdampak pada perusahaan itu sendiri, namun dapat mempengaruhi *stakeholder*, investor, manajer, para karyawan, kreditur, *supplier* dan klien perusahaan tersebut (Salehi & Abedini, 2009).

Perusahaan perlu selalu menjaga kinerja kondisi keuangan, karena kondisi keuangan menjadi alat untuk mengetahui kondisi operasional perusahaan. Dalam hal ini, diperlukan analisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Rasio atau indeks merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggabungkan dua data keuangan satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi kinerja perusahaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan analisis data keuangan yang tidak berbentuk rasio (Ramadhan & Syarfan, 2016).

Deteksi dini *financial distress* banyak teknik dan model yang diterapkan oleh perusahaan. Rasio menjadi salah satu alat yang digunakan dalam upayanya untuk melakukan deteksi dini dan mengetahui kinerja keuangan selama periode tertentu. Kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat ditunjukkan dari nilai rasio-rasio yang dihasilkan. Keterbatasan analisis berdasarkan rasio ini adalah pada sifat analisis yang bersifat *univariate*, artinya rasio yang dihasilkan diuji secara terpisah dan pengaruh dari beberapa rasio hanya berdasarkan pada pertimbangan analisis keuangan (Boby et al., 2014).

Dr. Edward I. Altman. Ph.D, seorang ekonom dan professor keuangan asal New York University's Stern School of Business, mengembangkan analisis diskriminan (*model discriminant analysis*). Tujuan dari analisis ini untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio dengan melakukan kombinasi dari berbagai macam rasio. Analisis diskriminan ini menggunakan metode *Z-score*, atau lebih dikenal dengan nama Altman *Z-score*.

Model Discriminant Analysis (MDA) pertama kali diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968. Prediksi model kebangkrutan ini memiliki tingkat akurasi mencapai 95% saat dilakukan analisis pada perusahaan manufaktur di pasar saham Amerika Serikat. Penelitian dilakukan selama satu tahun sebelum perusahaan manufaktur tersebut mengalami kebangkrutan. Kemunculan model Altman ini awal mulanya diperuntukkan perusahaan manufaktur *go public* dengan 5 rasio keuangan yang dianalisa, meliputi *working capital to total assets ratio* (WCTA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *earning before interest and tax to total assets ratio* (EBTA), *book value of equity to book value of debt ratio* (BEBL) dan *sales to total assets ratio* (STA) (Altman, 1968).

Seiring perkembangan, model Altman *Z-score* mengalami perubahan dan melakukan banyak penyesuaian. Pada tahun 1983, revisi Altman *Z-score* dihasilkan untuk memprediksi *financial distress* bagi perusahaan *non go public*. Revisi Altman *Z-score* ini masih menggunakan rasio yang sama. Modifikasi Altman *Z-score* mengalami transformasi pada tahun 2000. Perubahan formula *Z-score* modifikasi ini dapat digunakan pada perbankan, lembaga keuangan dan perusahaan jasa dengan menggunakan 4 rasio, meliputi *working capital to total assets ratio* (WCTA), *retained earning to total assets ratio* (RETA), *earning before interest and tax to total assets ratio* (EBTA) dan *book value of equity to book value of debt ratio* (BEBL) (Altman, 2000).

Pemilihan model Altman *Z-Score* untuk melakukan deteksi dini gejala *financial distress* pada penelitian ini dikarenakan model Altman *Z-Score* ini mampu memberikan tingkat akurasi mencapai >85% daripada metode lain yang digunakan

untuk memprediksi gejala *financial distress*. (Junaidi, 2016; Hadi & Anggraeni, 2008; Kurniawati & Kholis, 2004).

2.2.1.1 Faktor Internal

A. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan atas pengelolaan total asset yang dimiliki. *Return on assets* (ROA) merupakan indikator profitabilitas perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan dengan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. *Return on asset* (ROA) dapat digunakan oleh investor sebagai dasar untuk memutuskan dan memilih rencana investasi. Kepercayaan investor akan dipengaruhi oleh besarnya rasio yang dapat dihasilkan. Semakin besar rasio *return on assets* (ROA) akan meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Meningkatnya rasio *return on asset* (ROA) diartikan sebagai kemampuan perbankan menghasilkan keuntungan dari total asset yang dimiliki. Semakin besar rasio yang dihasilkan, berarti semakin baik kinerja dari perbankan tersebut dan tentunya berpengaruh positif terhadap kemampuan bank dalam menghadapi masalah *financial distress* (Afiqoh & Laila, 2018; Rohmadini et al., 2018).

B. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban yang muncul akibat dari kemungkinan risiko kerugian yang berasal dari kredit atau pembiayaan

yang disalurkan atau dari perdagangan surat-surat berharga di pasar uang (Fitriyani & Wahyu, 2015).

Penentuan kebutuhan modal minimum bank berdasarkan pada peraturan BI No.13/PBI/2011 tentang Peningkatan Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual. Pendekatan yang digunakan dalam analisis tersebut menggunakan pendekatan risiko *Risk Based Banking Rating* (RBBR). Faktor-faktor yang dianalisis secara individual meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*).

Kinerja modal yang dimiliki perbankan dalam menanggulangi kewajiban yang harus terpenuhi tercermin dalam rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Kemampuan bank dalam meningkatkan kapitalisasi akan mendongkrak kemampuan bank untuk menjaga stabilitasnya. Begitupun sebaliknya, kegagalan bank dalam menjaga modal yang dimiliki akan menyebabkan bank mengalami kesulitan saat harus memenuhi kewajiban yang dimiliki, sehingga bank lebih rentan mengalami kondisi *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan (Abrar et al., 2018; Afiqoh & Laila, 2018)

C. Non Performing Financing (NPF)

Bank sebagai lembaga keuangan, selain menghimpun dana dari masyarakat juga melakukan kegiatan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat menjadi salah satu sumber pendapatan utama bank umum syariah. Pembiayaan yang

disalurkan bukannya tanpa risiko. Bank umum syariah menghadapi risiko gagal bayar atas pembiayaan yang disalurkan.

Tingkat tinggi rendahnya risiko pembiayaan yang disalurkan, tergambarkan pada rasio *non performing financing* (NPF). Semakin tinggi rasio *non performing financing* (NPF), maka semakin besar pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan. Begitu pula sebaliknya, rasio *non performing financing* (NPF) yang rendah menunjukkan rendahnya pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat tidaklah semua memiliki tingkat kolektabilitas yang baik. Bank perlu lebih hati-hati dalam aktifitas penyaluran ini mengingat bahwa bank tidak hanya menghadapi satu risiko pembiayaan saja, namun juga menghadapi risiko pasar dan risiko operasional (Aryani et al., 2014).

Rasio *non performing financing* (NPF) perlu menjadi perhatian khusus bagi manajemen perbankan. Pembiayaan yang disalurkan menjadi motor penggerak utama bagi perbankan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Perbankan perlu dengan jeli dan teliti untuk dapat menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat kedalam proyek investasi yang aman dan menguntungkan. Menjaga rasio NPF untuk selalu dalam ambang batas yang normal. Meningkatnya rasio NPF dapat terjadi secara tidak langsung memberi dampak pada banyaknya pembiayaan dan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah yang disalurkan, tentunya akan dapat memberikan implikasi kepada keuntungan perbankan dengan demikian keberlangsungan kegiatan usaha perbankan dapat dipertahankan (Abrar et al., 2018).

D. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi antara biaya yang dikeluarkan bank untuk kegiatan operasional dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perbankan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, yang meliputi penghimpunan dana dan penyaluran dana. Semakin kecil rasio BOPO yang dihasilkan, maka semakin efisien biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO yang dihasilkan, maka efisiensi yang dilakukan bank semakin rendah (Kusumastuti & Alam, 2019).

2.3 Hipotesis Penelitian

1. Diduga *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai Altman Z-score.
2. Diduga *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai Altman Z-score.
3. Diduga *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap nilai Altman Z-score.
4. Diduga biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap nilai Altman Z-score.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel terikat) (Sugiyono, 2008). Tujuan dari penelitian ini untuk mencari keterangan secara faktual dengan menguji pengaruh fakta dan fenomena yang ada. Penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap *financial distress* yang dihitung dengan metode Altman *Z-score*.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data panel dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data tersebut berupa laporan keuangan laba rugi dan neraca masing-masing perbankan, *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Empat diantara variabel independen yang digunakan merupakan indikator kinerja perbankan syariah. Variabel independen yang digunakan adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *return on asset* (ROA), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari catatan atau laporan yang

telah terdokumentasi. Dengan menggunakan data panel dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perbankan syariah yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014 hingga 2018.

3.1.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek yang menjadi penelitian ini. Subjek dari penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdiri dari bank devisa dan bank non devisa yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014 hingga 2018.

2. Sampel

Sampel merupakan wakil atau bagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, pemilihan metode dengan kriteria tertentu. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan syariah yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2014 hingga 2018.
2. Perbankan syariah memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dan terpublikasi di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Berdasarkan kriteria diatas, maka penelitian ini terdapat sampel bank syariah yang akan dianalisis sebanyak 11 bank syariah, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah.

3.1.3 Definisi Operasional Variabel

Pejelasan dan penjabaran masing-masing variabel penelitian dalam tesis ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Altman *Z-score*

Penelitian ini menentukan nilai *z-score* dengan menggunakan metode Altman. Nilai *z-score* yang diperoleh akan digunakan sebagai variabel dependen. Penelitian yang dilakukan Altman ada hal yang tersirat potensi kebangkrutan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai prediktor. Temuan pada penelitan menunjukkan rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas menjadi faktor yang paling signifikan untuk mendeteksi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan multivariat.

Pengembangan dan penyesuaian model terus dilakukan, agar dapat diterapkan pada perusahaan non-manufaktur. Modifikasi yang dilakukan dengan menghilangkan X5 dengan menggunakan empat indikator kombinasi rasio keuangan untuk mendapatkan diskripsi kondisi suatu bank, sehingga model yang diperoleh sebagai berikut (Altman, 2000):

$$Z = 6.56 (WCTA) + 3.26 (RETA) + 6.72 (EBTA) + 1.05 (BEBL)$$

Keterangan:

WCTA: *working capital/total assets*

RETA: *retained earning/total assets*

EBTA: *earning before interest and tax (EBIT)/total assets*

BEBL: *book value of equity/book value of total liabilities*

Working capital to total asset (WCTA) merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas modal kerja bersih terhadap total aktiva. Penggunaan rumus ini bertujuan untuk menghasilkan nilai rasio *net working capital to total assets* bank umum syariah. *Working capital to total asset* dapat diperoleh dengan rumus:

$$WCTA = \frac{\text{asset lancar} - \text{kewajiban lancar}}{\text{total assets}}$$

Retained earning to total asset (RETA) merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas total asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba ditahan. Rasio *retained earning to total assets* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$RETA = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total assets}}$$

Earning before interest and tax (EBIT) to total assets (EBTA) merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas total asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba/rugi sebelum bunga dan pajak. Rasio *earning before interest and tax (EBIT) to total assets* dapat dihitung dengan rumus:

$$EBTA = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

Book value of equity to book value of total liabilities (BEBL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan ekuitas yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban

perbankan kepada pihak ketiga. Rasio *book value of equity to book value of total liabilities* dapat dihitung dengan rumus:

$$BEBL = \frac{\text{nilai buku ekuitas}}{\text{total kewajiban}}$$

Berdasarkan persamaan diatas, nilai *z-score* akan didapatkan oleh perusahaan yang sedang dinilai. Hasil yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi 3 bagian sesuai dengan *cut off score* Altman yang diperoleh:

Tabel 3.1
Klasifikasi Nilai Z-score

Nilai Z-score	Klasifikasi
$Z \text{ score} \geq 2,6$	Safe Zone
$1,11 < Z \text{ score} \leq 2,6$	Grey Zone
$Z \text{ score} < 1,11$	Distress Zone

2. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kinerja perbankan dalam menghasilkan laba/profit. Rasio ini dikalkulasi dengan cara membagi laba bersih yang berhasil dibukukan oleh bank dengan sumber daya atau total asset yang dimiliki. Tujuan dari rasio ROA ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan asset yang dimiliki dalam menghasilkan laba atau profit. Semakin tinggi nilai rasio ROA yang berhasil didapatkan, maka semakin baik kinerja perbankan dalam menghasilkan profit. Rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perbankan untuk menyiapkan dana yang dimanfaatkan untuk terhindar

dari risiko kerugian. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pada Pasal 2 ayat 3 Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan paling rendah sebagai berikut: a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).

Menjaga CAR pada batas aman, merupakan salah satu upaya dari perbankan untuk menjaga stabilitas dan kinerja keuangan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai upaya perbankan untuk melindungi nasabah. Menghitung *capital adequacy ratio* (CAR) diperoleh dengan cara membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR):

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

4. *Non Performing Financing* (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan prosentase pembiayaan yang bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Rasio ini bersifat fluktuatif dan memiliki sifat tidak pasti, sehingga pengamatan dan perhatian khusus mutlak diperlukan demi keberlangsungan bank syariah.

Kegiatan bank sebagai institusi penghimpun dana dan kemudian menyalurkan dalam bentuk pembiayaan tentunya tidak dapat dilepaskan dengan adanya risiko. Mempertimbangkan risiko yang akan terjadi dimasa depan berdasarkan analisis pada saat ini merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dijaga demi menjaga keberlangsungan dan eksistensi bank syariah. Pembiayaan yang bermasalah menjadi ancaman bagi bank syariah atas produk pembiayaan yang

disalurkan. Hal ini perlu bagi bank syariah untuk melakukan *early warning* terhadap potensi-potensi terjadinya pembiayaan bermasalah. Rasio *non performing financing* (NPF) dapat dikalkulasi:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan Disalurkan}} \times 100\%$$

5. Belanja Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perbankan untuk melakukan efisiensi dalam melakukan aktifitasnya. Pendapatan operasional perbankan merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari nasabah atas penyaluran kredit atau pembiayaan yang dilakukan. Sedangkan belanja operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk nasabah atas aktifitas penghimpunan dana yang dilakukan perbankan. Rasio BOPO dapat dikalkulasi:

$$BOPO = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.2 Metode Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* merupakan data yang berisi urutan waktu. Data *time series* dapat berupa data urutan hari, minggu, bulan dan tahun. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam satu waktu yang sama. Misalnya data perbankan pada beberapa negara yang dikumpulkan pada tahun yang sama. Dengan menggunakan data panel akan mendapatkan keuntungan, diantaranya:

1. Data panel akan memberikan hasil *degree of freedom* lebih besar dikarenakan data yang digunakan lebih banyak.
2. Dapat mengatasi masalah penghilang variabel atau *omitted variable* yang muncul karena penggabungan data *time series* dan *cross section* (Widarjono, 2013).

Data panel banyak diterapkan pada penelitian diberbagai bidang ilmu, misalnya bisnis, ekonomi, keuangan dan bidang pengetahuan lainnya. Dengan demikian perilaku banyak perusahaan dapat diketahui pada analisis kinerja pada beberapa periode waktu tertentu. Keterbatasan dan ketersediaan data yang sering dihadapi oleh peneliti karena keterbatasan obyek dapat diatasi dengan menggunakan analisis regresi data panel. Dengan demikian dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan dimensi data yang ada subyek yang diteliti dapat dianalisa dengan menggunakan data panel. Hal terpenting dalam analisis data panel pada saat menentukan atau memilih metode estimasi (Sriyana, 2014).

Pada penelitian ini, metode yang diterapkan adalah data panel. Program Eviews. Mengestimasi dengan menggunakan data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk model regresi data panel sebagai berikut:

$$altman\ z\ score_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Altman Z-score: tingkat kebangkrutan model Altman Z-score

ROA : Return on Assets

CAR : Capital Adequancy Ratio

NPF	: <i>Non Performing Financing</i>
BOPO	: Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional
e	: error
β	: koefisien

3.2.1 Pemilihan Model Regresi Panel

Ada 3 pendekatan yang digunakan dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel, antara lain:

1. *Common Effect Model*
2. *Fixed Effect Model*
3. *Radom Effect Model*

Menguji kesesuaian model dilakukan dengan cara uji F untuk signifikansi *fixed effect*, sedangkan uji LM untuk signifikansi random effect dan uji Hausman untuk signifikansi *fixed* dan *random effect* (Sriyana, 2014).

3.2.1.1 Uji Chow

Uji Chow diterapkan untuk memilih salah satu dari model yang akan digunakan *common effect* atau *fixed effect*. Uji Chow ini juga dikenal dengan uji F statistik. Pemilihan model antara *common effect* dan model *fixed effect* untuk melakukan uji signifikansi *fixed effect*. Pengujian *fixed effect* ini bertujuan untuk mengambil keputusan apakah penambahan variabel *dummy* diperlukan untuk mngetahui perbedaan intersep atau tidak, dengan cara melakukan uji F statistik. Dengan melihat nilai residual *sum of squares* (RSS) dari kedua model regresi. Pegujian ini membandingkan antara hipotesis nol (H_0) yang menyatakan intersep dan slop adalah tetap (model *common effect*) dan hipotesis alternatif (H_a) yang

menyatakan slop tetap sedangkan intersep berubah-ubah (*fixed effect*) (Sriyana, 2014).

Pengujian F statistik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS1 - RSS2)/(i - 1)}{(RSS2)/(it - i - k)}$$

Keterangan:

RSS1 dan RSS2 = *residual sum of squares* dari model *common effect* tanpa variabel *dummy*;

i = jumlah individu;

t = jumlah periode waktu;

k = banyaknya parameter dalam model *fixed effect*.

3.2.1.2 Uji LM

Uji LM untuk mengetahui signifikansi *random effect*, tujuan dari pengujian ini untuk menentukan model pendekatan *random effect* merupakan pendekatan terbaik bila dibandingkan dengan model OLS *section* bernilai nol. Menghitung nilai LM berdasar nilai X^2 tabel dengan df sebesar jumlah variabel independen. Bila nilai LM hitung lebih besar dari X^2 tabel, artinya menolak hipotesis nol (H_0) kesimpulannya metode *random effect* lebih tepat untuk diterapkan (Sriyana, 2014).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Uji LM (Widarjono, 2013):

$$LM = \frac{nT}{2(T - 1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Keterangan:

n: jumlah individu

T: jumlah periode waktu

$\hat{\epsilon}_{it}$: estimasi residual model koefisien tetap individu ke-I periode ke t

$\hat{\epsilon}_{it}^2$: varians dari residual model

3.2.1.3 Uji *Hausmann*

Sebuah model dan menentukan model yang akan digunakan melalui *fixed effect* dan *correlated random effect test* perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui konsistensinya. Pengujian ini menggunakan *Hausmann test*. Pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil F statistik dibandingkan dengan F tabel. Bila hasil F statistik uji *fixed effect* lebih besar dari F tabel maka model yang digunakan *fixed effect model*, sedangkan keputusan menggunakan *correlated random effect* apabila *cross section random* tidak signifikan pada 5% maka model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji Hausmann berdasarkan distribusi statistik *Chi Square dengan degree of freedom* sebanyak k, dimana k menunjukkan jumlah variabel independen. Nilai statistik Hausmann lebih besar dari nilai kritis (H_0 ditolak), maka model yang tepat digunakan *fixed effect model*, begitupula sebaliknya jika nilai statistik Hausmann lebih kecil dari nilai kritis (H_0 gagal menolak) model *random effect* lebih tepat digunakan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk *Hausmann Test* (Widarjono, 2013):

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q}) - 1 \hat{q}$$

3.2.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F), dan uji koefisien regresi secara individu (uji t).

3.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan uji koefisien determinasi ini bertujuan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besaran nilai R^2 antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai yang dihasilkan R^2 menunjukkan variabel independent memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen. Bila nilai $R^2 = 0$, menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2.2.2 Uji F

Tujuan dari dilakukan pengujian ini untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen secara keseluruhan. Langkah pengujian dilakukan dengan cara:

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. $H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Artinya variabel independent secara besama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Menemukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F.

4. Menentukan tingkat signifikansi (α) misal 5%, maka kriterian pengujian adalah:
 - a. Jika nilai $\text{Sig-F} \geq 0,05$, maka H_0 gagal menolak, artinya tidak ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.
 - b. Sebaliknya jika $\text{Sig-F} \leq 0,05$, maka H_0 menolak, artinya variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

3.2.2.3 Uji t

Tujuan pengujian t ini untuk mengetahui adakah signifikan atau tidak pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Untuk mengetahui cara menguji ini dapat dilakukan dengan dua cara, pertama membandingkan antara t tabel dan t hitung. Kedua dengan melihat nilai probabilitas yang dihasilkan. Urutan saat melakukan uji t sebagai berikut:

1. Apabila hipotesis positif
 - $H_0: \beta_1 = 0$
 - $H_0: \beta_1 > 0$
2. Apabila hipotesis negatif
 - $H_0: \beta_1 = 0$
 - $H_0: \beta_1 < 0$
3. Tingkat signifikansi (α) sebesar 5% ditentukan terlebih dahulu, maka kriteria yang dapat dihasilkan:

- a. Jika nilai probablilitas t statistik $\geq 0,05$, maka H_0 gagal menolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi secara signifikan variabel dependen
- b. Begitupun sebaliknya, jika nilai probabilitas t statistik $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Nilai Altman Z-score

Berikut adalah tabel kalkulasi Altman Z-score dari 11 bank syariah untuk periode 2014 – 2018 secara kuartalan:

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Altman Z-score Tahun 2014

BANK	TAHUN	BULAN	6.56 (WCTA)	3.26 (RETA)	6.72 (EBTA)	1.05 (BEBL)	Z- SCORE	AVERAGE Z-SCORE	Klasifikasi
BANK MEGA SYARIAH	2014	MARET	0.42	0.07	0.02	0.11	0.61	0.98	Distress Zone
		JUNI	0.96	0.07	0.03	0.09	1.15		
		SEPTEMBER	0.83	0.01	0.01	0.11	0.96		
		DESEMBER	1.02	0.01	0.02	0.13	1.18		
BANK MUAMALAT	2014	MARET	0.79	0.04	0.03	0.10	0.95	0.94	Distress Zone
		JUNI	0.68	0.11	0.03	0.09	0.91		
		SEPTEMBER	0.59	0.09	0.01	0.08	0.77		
		DESEMBER	1.00	0.04	0.02	0.07	1.13		
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2014	MARET	2.37	0.03	0.01	0.32	2.73	2.23	Grey Zone
		JUNI	2.13	0.04	0.04	0.29	2.49		
		SEPTEMBER	1.71	0.04	0.07	0.26	2.09		
		DESEMBER	1.24	0.05	0.11	0.22	1.61		
BANK BNI SYARIAH	2014	MARET	-0.52	0.07	0.02	0.10	-0.33	0.17	Distress Zone
		JUNI	-0.53	0.07	0.04	0.09	-0.33		
		SEPTEMBER	-0.29	0.07	0.05	0.12	-0.05		
		DESEMBER	1.13	0.07	0.08	0.12	1.39		
BANK BRI SYARIAH	2014	MARET	-0.31	0.04	0.01	0.11	-0.15	0.10	Distress Zone
		JUNI	-0.50	0.04	0.01	0.11	-0.34		
		SEPTEMBER	-0.60	0.04	0.01	0.11	-0.45		
		DESEMBER	1.20	0.04	0.00	0.10	1.34		
BANK SYARIAH MANDIRI	2014	MARET	0.55	0.18	0.03	0.09	0.86	0.90	Distress Zone
		JUNI	0.58	0.18	0.02	0.09	0.88		
		SEPTEMBER	0.51	0.18	0.04	0.09	0.82		
		DESEMBER	0.77	0.17	0.01	0.08	1.03		
BANK TABUNGAN PENSUNAN SYARIAH	2014	MARET	5.28	0.05	0.33	0.28	5.94	3.89	Safe Zone
		JUNI	5.28	0.14	0.33	0.29	6.06		
		SEPTEMBER	1.19	0.05	0.08	0.29	1.61		
		DESEMBER	1.27	0.09	0.24	0.33	1.94		
BANK BCA SYARIAH	2014	MARET	0.73	0.06	0.01	0.19	0.99	1.32	Grey Zone
		JUNI	0.69	0.05	0.02	0.18	0.94		

		SEPTEMBER	1.15	0.05	0.03	0.34	1.57		
		DESEMBER	1.42	0.05	0.04	0.28	1.78		
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2014	MARET	0.90	0.01	0.00	0.14	1.05	1.10	Distress Zone
		JUNI	1.00	0.00	0.00	0.15	1.16		
		SEPTEMBER	1.17	0.01	0.02	0.15	1.35		
		DESEMBER	0.68	0.02	0.04	0.12	0.86		
BANK SYARIAH BUKOPIN	2014	MARET	0.31	-0.11	0.00	0.07	0.28	0.61	Distress Zone
		JUNI	0.29	-0.11	0.01	0.07	0.27		
		SEPTEMBER	0.55	-0.10	0.01	0.12	0.59		
		DESEMBER	1.28	-0.09	0.02	0.11	1.32		
BANK VICTORIA SYARIAH	2014	MARET	0.69	0.11	0.01	0.14	0.95	2.38	Grey Zone
		JUNI	0.68	0.11	0.00	0.14	0.93		
		SEPTEMBER	0.85	0.08	-0.07	0.17	1.02		
		DESEMBER	6.52	0.06	-0.12	0.16	6.61		

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil perhitungan Altman *Z-score* pada tahun 2014, Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada klasifikasi *distress zone*. Pada tahun 2014, hanya Bank Tabungan Pensiunan Syariah yang berada pada klasifikasi *safe zone*. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Victoria Syariah berada pada klasifikasi *grey zone*.

Tabel diatas menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah memiliki nilai Altman *Z-score* rata-rata di tahun 2014 sebesar 0,10 yang paling rendah bila dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya. Hal ini dipicu karena nilai *working capital to total asset* bank syariah di 3 kuartal tahun 2014 mencatatkan nilai yang *negative*. Secara berturut-turut rasio *working capital to total assets* bulan Maret -0,047, bulan Juni -0,076 dan bulan September -0,091. Nilai negatif ini bearti bahwa kewajiban lancar memiliki nilai yang lebih besar daripada asset lancar yang dimiliki Bank BRI Syariah di kuartal 1, 2 dan 3 pada tahun 2014.

Capaian nilai Altman *Z-score* yang tertinggi di tahun 2014 berhasil dibukukan oleh Bank Tabungan Pensiunan Syariah dengan nilai Altman *Z-score* rata-rata di tahun 2014 ini mencapai 3,89. Dari keempat rasio penghitungan Altman *Z-score*, *working capital to total asset* Bank Tabungan Pensiunan Syariah di 2 kuartal pertama di tahun 2014 memiliki rasio yang tinggi. Rasio *working capital to total asset* yang berhasil dicapai bulan Maret 2014 sebesar 0,805 dan bulan Juni 2014 sebesar 0,711. Rasio ini menunjukkan kemampuan asset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar bank tersebut.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Altman *Z-score* Tahun 2015

BANK	TAHUN	BULAN	6.56 (WCTA)	3.26 (RETA)	6.72 (EBTA)	1.05 (BEBL)	Z- SCORE	AVERAGE Z-SCORE	Klasifikasi
BANK MEGA SYARIAH	2015	MARET	0.50	0.00	-0.02	0.15	0.62	1.12	Grey Zone
		JUNI	0.97	0.00	-0.03	0.17	1.11		
		SEPTEMBER	1.14	0.00	-0.02	0.19	1.31		
		DESEMBER	1.23	0.01	0.01	0.19	1.44		
BANK MUAMALAT	2015	MARET	-2.04	0.11	0.01	0.08	-1.83	0.54	Distress Zone
		JUNI	1.37	-0.04	0.00	0.08	1.41		
		SEPTEMBER	1.34	-0.04	0.02	0.08	1.41		
		DESEMBER	1.17	-0.08	0.02	0.07	1.19		
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2015	MARET	-3.11	0.06	0.02	0.21	-2.82	0.43	Distress Zone
		JUNI	1.18	0.05	0.03	0.21	1.47		
		SEPTEMBER	1.24	0.06	0.04	0.20	1.54		
		DESEMBER	1.18	0.06	0.07	0.20	1.52		
BANK BNI SYARIAH	2015	MARET	-0.25	0.08	0.02	0.11	-0.04	1.06	Distress Zone
		JUNI	1.18	0.08	0.04	0.11	1.42		
		SEPTEMBER	1.20	0.08	0.05	0.11	1.43		
		DESEMBER	1.14	0.09	0.08	0.11	1.41		
BANK BRI SYARIAH	2015	MARET	-0.75	0.04	0.01	0.10	-0.61	0.88	Distress Zone
		JUNI	1.33	0.01	0.02	0.09	1.46		
		SEPTEMBER	1.17	0.01	0.03	0.12	1.33		
		DESEMBER	1.16	0.05	0.04	0.11	1.36		
BANK SYARIAH MANDIRI	2015	MARET	0.40	0.17	0.01	0.09	0.66	0.95	Distress Zone
		JUNI	0.79	0.16	0.02	0.09	1.05		
		SEPTEMBER	0.72	0.16	0.02	0.09	0.99		
		DESEMBER	0.82	0.14	0.03	0.09	1.08		
BANK TABUNGAN	2015	MARET	1.26	0.08	0.05	0.29	1.68	1.99	Grey Zone
		JUNI	1.54	0.09	0.12	0.30	2.04		

PENSIUNAN SYARIAH		SEPTEMBER	1.36	0.12	0.23	0.33	2.05		
		DESEMBER	1.41	0.17	0.30	0.30	2.18		
BANK BCA SYARIAH	2015	MARET	0.93	0.05	0.01	0.27	1.26	1.83	Grey Zone
		JUNI	1.24	0.05	0.02	0.24	1.55		
		SEPTEMBER	1.88	0.05	0.04	0.41	2.38		
		DESEMBER	1.67	0.05	0.05	0.34	2.10		
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2015	MARET	0.57	0.02	0.00	0.13	0.71	1.40	Grey Zone
		JUNI	1.14	0.00	0.00	0.12	1.26		
		SEPTEMBER	1.50	-0.02	-0.05	0.21	1.64		
		DESEMBER	1.77	0.01	0.02	0.20	2.00		
BANK SYARIAH BUKOPIN	2015	MARET	0.55	-0.09	0.01	0.12	0.58	1.05	Distress Zone
		JUNI	1.25	-0.09	0.02	0.11	1.30		
		SEPTEMBER	1.02	-0.08	0.04	0.14	1.11		
		DESEMBER	1.08	-0.07	0.05	0.13	1.19		
BANK VICTORIA SYARIAH	2015	MARET	0.81	0.04	-0.03	0.15	0.98	2.78	Safe Zone
		JUNI	6.46	0.06	0.04	0.16	6.73		
		SEPTEMBER	1.72	0.04	0.00	0.17	1.93		
		DESEMBER	1.50	-0.02	-0.16	0.14	1.47		

Perhitungan nilai Altman *Z-score* pada Tabel 4.2 perbankan syariah di tahun 2015 menunjukkan bahwa bank yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone* meliputi Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Perbankan syariah yang berada pada klasifikasi *grey zone* diantaranya Bank Mega Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah. Di tahun 2015 ini hanya satu bank yang berada pada klasifikasi *safe zone*, yaitu Bank Victoria Syariah.

Pada tahun 2015, tabel perhitungan Altman *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah mencatat nilai *Z-score* rata-rata terendah, 0,43. Bila dibandingkan dengan tahun 2014, Bank Panin Dubai Syariah mencatatkan nilai *z-score* rata-rata 2,23 (*grey zone*). Rasio yang paling mempengaruhi perolehan nilai *z-score* adalah rasio *working capital to total assets*. Pada kuartal pertama di tahun 2015, rasio menunjukkan angka negatif (-0,474), artinya asset lancar yang dimiliki

tidak mampu untuk mencover kewajiban lancar yang dimiliki bank tersebut. Pada kuartal pertama asset lancar yang dimiliki senilai Rp 2.128.815.000.000,- sedangkan kewajiban lancar yang ada sebesar Rp 5.185.307.000.000,-.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Bank Victoria Syariah di tahun 2015. Setelah di tahun 2014 mencatatkan nilai *z-score* rata-rata sebesar 2,38 (*grey zone*), pada tahun 2015 Bank Victoria Syariah mampu meraih nilai *z-score* rata-rata sebesar 2,78. Hal ini disebabkan rasio *working capital to total asset* di tiap-tiap kuartal yang mampu mencatatkan nilai yang positif. Artinya asset lancar yang dimiliki cukup untuk memenuhi kewajiban lancar yang menjadi tanggung jawab bank. Pada kuartal pertama di tahun 2015, asset lancar yang dimiliki Bank Victoria Syariah senilai Rp 1.402.258.000.000,- dan nilai kewajiban lancar Rp 1.225.813.000.000,- Di kuartal ke tiga tahun 2015 aset lancar Rp 1.342.718.000.000,- dan kewajiban lancar yang dimiliki sebesar Rp 992.158.000.000,-, sedangkan di kuartal ke empat asset lancar yang dimiliki Rp 1.444.352.000.000 dan kewajiban lancar yang dimiliki Rp 1.128.908.000.000,-. Meskipun kuartal pertama dan ke empat di tahun 2015 Bank Victoria membukukan *earning before interest and tax* yang negatif (-Rp 6.137.000.000 dan -Rp 32.524.000.000,-), namun secara keseluruhan total rasio yang dimiliki masih bisa memberikan nilai Altman *Z-score* yang positif.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Altman Z-score Tahun 2016

BANK	TAHUN	BULAN	6.56 (WCTA)	3.26 (RETA)	6.72 (EBTA)	1.05 (BEBL)	Z- SCORE	AVERAGE Z-SCORE	Klasifikasi
BANK MEGA SYARIAH	2016	MARET	1.05	0.05	0.08	0.21	1.39	1.40	Grey Zone
		JUNI	1.02	0.07	0.10	0.22	1.41		
		SEPTEMBER	1.00	0.08	0.13	0.23	1.43		
		DESEMBER	0.91	0.07	0.15	0.22	1.36		
BANK MUAMALAT	2016	MARET	1.33	-0.07	0.01	0.07	1.34	1.34	Grey Zone
		JUNI	1.34	-0.07	0.00	0.08	1.35		
		SEPTEMBER	1.33	-0.07	0.01	0.07	1.34		
		DESEMBER	1.32	-0.07	0.01	0.07	1.33		
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2016	MARET	1.21	0.06	0.00	0.21	1.49	1.47	Grey Zone
		JUNI	1.08	0.06	0.01	0.19	1.34		
		SEPTEMBER	1.30	0.06	0.01	0.18	1.55		
		DESEMBER	1.29	0.05	0.02	0.16	1.53		
BANK BNI SYARIAH	2016	MARET	1.08	0.09	0.03	0.11	1.31	1.30	Grey Zone
		JUNI	1.08	0.09	0.05	0.11	1.33		
		SEPTEMBER	1.00	0.10	0.07	0.10	1.27		
		DESEMBER	0.98	0.10	0.09	0.10	1.27		
BANK BRI SYARIAH	2016	MARET	1.12	0.02	0.02	0.11	1.27	1.39	Grey Zone
		JUNI	1.09	0.05	0.04	0.11	1.29		
		SEPTEMBER	1.20	0.06	0.05	0.11	1.42		
		DESEMBER	1.37	0.06	0.06	0.10	1.60		
BANK SYARIAH MANDIRI	2016	MARET	0.84	0.13	0.01	0.09	1.08	1.03	Distress Zone
		JUNI	0.79	0.14	0.02	0.09	1.04		
		SEPTEMBER	0.72	0.14	0.03	0.09	0.98		
		DESEMBER	0.76	0.13	0.04	0.09	1.02		
BANK TABUNGAN PENSIUNAN SYARIAH	2016	MARET	1.49	0.20	0.11	0.30	2.10	2.27	Grey Zone
		JUNI	1.39	0.21	0.22	0.26	2.08		
		SEPTEMBER	1.45	0.28	0.40	0.31	2.44		
		DESEMBER	1.34	0.30	0.51	0.29	2.44		
BANK BCA SYARIAH	2016	MARET	1.69	0.05	0.01	0.33	2.09	1.90	Grey Zone
		JUNI	1.61	0.06	0.03	0.34	2.04		
		SEPTEMBER	1.44	0.06	0.05	0.32	1.86		
		DESEMBER	1.19	0.07	0.07	0.30	1.62		
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2016	MARET	1.39	0.01	0.01	0.19	1.61	1.80	Grey Zone
		JUNI	1.36	-0.02	-0.06	0.17	1.45		
		SEPTEMBER	2.35	-0.11	-0.30	0.19	2.13		
		DESEMBER	2.53	-0.18	-0.49	0.14	2.00		
BANK SYARIAH BUKOPIN	2016	MARET	1.03	-0.06	0.02	0.12	1.11	1.28	Grey Zone
		JUNI	1.18	-0.05	0.03	0.12	1.29		
		SEPTEMBER	1.12	-0.04	0.05	0.12	1.24		
		DESEMBER	1.31	-0.04	0.05	0.13	1.46		
BANK VICTORIA SYARIAH	2016	MARET	1.72	-0.05	-0.06	0.15	1.77	1.77	Grey Zone
		JUNI	2.03	-0.14	-0.26	0.17	1.80		
		SEPTEMBER	2.15	-0.17	-0.31	0.15	1.82		
		DESEMBER	1.76	-0.05	-0.16	0.14	1.69		

Tabel 4.3 perhitungan Altman *Z-score* tahun 2016 menunjukkan bahwa semakin banyak perbankan syariah yang berada pada klasifikasi *grey zone*. Bank syariah yang berada pada klasifikasi *grey zone* di tahun 2016 meliputi Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah. Di tahun 2016 ini hanya satu bank yang berada pada klasifikasi Altman *Z-score distress zone*, yaitu Bank Syariah Mandiri.

Di tahun 2016, Bank Syariah Mandiri membukukan nilai Altman *Z-score* rata-rata 1,03 (*grey zone*). Nilai *Z-score* Bank Syariah Mandiri ini terendah bila dibandingkan dengan 10 bank syariah lainnya. Rendahnya capaian nilai Altman *Z-score* ini diakibatkan rendahnya rasio *working capital to total assets*, kuartal pertama 0,128, kuartal kedua 0,121, kuartal ketiga 0,110 dan kuartal keempat 0,115. Disamping rendahnya rasio *working capital to total asset*, rendahnya nilai Altman *Z-score* rata-rata juga dipengaruhi rendahnya rasio *book value of equity to total liabilities*. Rasio tersebut menunjukkan rasio nilai buku ekuitas terhadap total kewajiban, kemampuan ekuitas yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban bank terhadap nasabah atau kepada pihak ketiga. *Rasio book value of equity to total liabilities* tiap-tiap kuartal di tahun 2016 tidak pernah mencapai 0,1. Kuartal pertama 0,086, kuartal kedua 0,087, kuartal ketiga 0,086 dan kuartal keempat 0,088.

Sempat menjadi bank tertinggi dalam perolehan nilai *z-score* rata-rata ditahun 2014 dengan nilai 3,89, Bank Tabungan Pensiun Syariah mencatatkan nilai Altman *Z-score* rata-rata tertinggi di tahun 2016 dengan nilai *z-score* rata-rata 2,27.

Meskipun demikian pada angka ini Bank Tabungan Pensiunan Syariah berada pada *grey zone*. Hal ini disebabkan kemampuan Bank Tabungan Pensiunan Syariah untuk menjaga rasio *working capital to total asset* berada pada rasio kuartal pertama 0,227, rasio dikuartal kedua 0,212, rasio dikuartal ketiga 0,220 dan rasio dikuartal keempat 0,204 pada tahun 2016. Selain itu, kemampuan total asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba ditahan yang ditunjukkan dalam *ratio retained earning to total assets* di tahun 2016 memiliki rasio yang cukup stabil. Laba ditahan yang berhasil dibukukukan mengalami peningkatan pada tiap-tiap kuartal. Pada kuartal pertama Rp 342.382.000.000,- , kuartal kedua Rp 427.445.000.000,- , kuartal ketiga Rp 542.174.000.000,- , dan pada kuartal keempat Rp 677.795.000.000,-.

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Altman Z-score Tahun 2017

BANK	TAHUN	BULAN	6.56 (WCTA)	3.26 (RETA)	6.72 (EBTA)	1.05 (BEBL)	Z- SCORE	AVERAGE Z-SCORE	Klasifikasi
BANK MEGA SYARIAH	2017	MARET	1.00	0.09	0.03	0.23	1.35	1.56	Grey Zone
		JUNI	1.25	0.09	0.05	0.21	1.60		
		SEPTEMBER	1.05	0.10	0.08	0.23	1.45		
		DESEMBER	1.42	0.10	0.09	0.22	1.83		
BANK MUAMALAT	2017	MARET	1.02	-0.07	0.00	0.07	1.02	0.87	Distress Zone
		JUNI	0.94	-0.07	0.00	0.07	0.95		
		SEPTEMBER	0.70	-0.07	0.01	0.07	0.71		
		DESEMBER	0.72	-0.06	0.01	0.10	0.77		
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2017	MARET	0.95	0.06	0.01	0.17	1.18	0.93	Distress Zone
		JUNI	0.89	0.05	0.01	0.15	1.11		
		SEPTEMBER	0.85	0.06	0.01	0.16	1.08		
		DESEMBER	1.39	-0.31	-0.76	0.03	0.36		
BANK BNI SYARIAH	2017	MARET	0.95	0.10	0.02	0.10	1.18	1.18	Grey Zone
		JUNI	0.96	0.11	0.05	0.10	1.22		
		SEPTEMBER	0.93	0.11	0.07	0.10	1.20		
		DESEMBER	0.80	0.10	0.08	0.13	1.11		
BANK BRI SYARIAH	2017	MARET	1.33	0.06	0.01	0.10	1.51	1.40	Grey Zone
		JUNI	1.33	0.06	0.02	0.10	1.51		
		SEPTEMBER	1.10	0.06	0.04	0.10	1.30		
		DESEMBER	1.09	0.06	0.03	0.09	1.28		
	2017	MARET	0.81	0.13	0.01	0.09	1.05	1.05	Distress Zone
		JUNI	0.80	0.13	0.02	0.09	1.04		

BANK SYARIAH MANDIRI		SEPTEMBER	0.76	0.13	0.03	0.09	1.01		
		DESEMBER	0.83	0.13	0.04	0.10	1.09		
BANK TABUNGAN PENSUNAN SYARIAH	2017	MARET	1.10	0.34	0.16	0.31	1.92	2.16	Grey Zone
		JUNI	0.86	0.39	0.33	0.32	1.89		
		SEPTEMBER	1.05	0.44	0.50	0.34	2.32		
		DESEMBER	1.02	0.48	0.67	0.34	2.51		
BANK BCA SYARIAH	2017	MARET	1.01	0.07	0.02	0.27	1.36	1.52	Grey Zone
		JUNI	1.31	0.07	0.03	0.27	1.69		
		SEPTEMBER	1.14	0.08	0.05	0.26	1.53		
		DESEMBER	1.08	0.08	0.07	0.25	1.48		
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2017	MARET	1.65	-0.17	0.01	0.14	1.62	1.64	Grey Zone
		JUNI	1.75	-0.19	-0.04	0.14	1.66		
		SEPTEMBER	1.87	-0.28	-0.26	0.11	1.44		
		DESEMBER	2.39	-0.33	-0.37	0.13	1.82		
BANK SYARIAH BUKOPIN	2017	MARET	0.89	-0.04	0.01	0.15	1.00	1.26	Grey Zone
		JUNI	1.11	-0.04	0.01	0.14	1.22		
		SEPTEMBER	1.27	-0.04	0.01	0.14	1.39		
		DESEMBER	1.39	-0.09	0.00	0.15	1.44		
BANK VICTORIA SYARIAH	2017	MARET	1.51	-0.05	0.00	0.20	1.66	1.53	Grey Zone
		JUNI	1.33	-0.05	0.01	0.20	1.49		
		SEPTEMBER	1.16	-0.04	0.01	0.17	1.30		
		DESEMBER	1.49	-0.03	0.02	0.18	1.67		

Tabel 4.4 penghitungan klasifikasi nilai *Altman Z-score* pada tahun 2017 menunjukkan bahwa ada 3 perbankan syariah yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2017 ini tidak ada bank yang masuk dalam klasifikasi *safe zone*. Bank Mega Syariah, Bank BNI Syairah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah berada pada klasifikasi *grey zone*.

Di tahun 2017, Bank Mu'amalat mencatatkan nilai *Altman Z-score* rata-rata terendah 0,87 (*distress zone*). Sebelumnya, pada tahun 2016, Bank Mu'amalat mencatatkan *Altman Z-score* rata-rata 1,34 (*grey zone*). Hal ini didominasi karena rendahnya rasio *retained earning to total assets* sepanjang tahun 2017. Bahkan *retained earning* yang dicapai memiliki nilai negatif, artinya Bank Mu'amalat

memiliki rugi ditahan. Rugi ditahan yang dicapai Bank Mu'amalat telah dibukukan sejak kuartal kedua tahun 2015 hingga sepanjang tahun 2017. Hal ini tentunya semakin memperberat kinerja keuangan Bank Mu'amalat. Secara berturut-turut ditahun 2017 rugi ditahan pada kuartal pertama Rp 1.231.907.000.000,-, pada kuartal kedua Rp 1.204.759.000.000,-, pada kuartal ketiga Rp 1.182.223.000.000,- dan pada kuartal keempat Rp 1.233.175.000.000,-. Meskipun pada kuartal dan tahun yang sama Bank Mu'amalat mampu mencatatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Besaran keuntungan sebelum bunga dan pajak pada kuartal pertama Rp 16.357.000.000,-, kuartal kedua Rp 41.846.000.000,-, kuartal ketiga Rp 45.560.000.000,- dan kuartal keempat Rp 60.268.000.000,- di tahun 2017.

Bank Tabungan Pensiunan Syariah di tahun 2017 ini mencatatkan nilai Altman *Z-score* rata-rata tertinggi dengan skor sebesar 2,16 (*grey zone*). Sama seperti pada tahun 2016, Bank Tabungan Pensiunan Syariah juga mencatatkan nilai Altman *Z-score* rata-rata tertinggi 2,27 (*grey zone*). Adanya peningkatan rasio *earning before interest & tax to total asset* tahun 2017 dibandingkan tahun 2016, mampu mempertahankan nilai Altman *Z-score* berada pada *grey zone*. Rata-rata rasio *earning before interest & tax to total asset* pada tahun 2017 sebesar 0,061, sedangkan pada tahun 2016 rasio yang berhasil dibukukan sebesar 0,046. *Earning before interest and tax* yang berhasil dibukukan Bank Tabungan Pensiunan Syariah pada kuartal pertama Rp 183.665.000.000,-, pada kuartal kedua Rp 394.637.000.000,-, pada kuartal ketiga Rp 632.103.000.000,- dan pada kuartal keempat Rp 908.698.000.000,- di tahun 2017.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Altman Z-score Tahun 2018

BANK	TAHUN	BULAN	6.56 (WCTA)	3.26 (RETA)	6.72 (EBTA)	1.05 (BEBL)	Z- SCORE	AVERAGE Z-SCORE	Klasifikasi
BANK MEGA SYARIAH	2018	MARET	1.29	0.11	0.02	0.24	1.65	1.55	Grey Zone
		JUNI	1.19	0.11	0.03	0.24	1.58		
		SEPTEMBER	1.14	0.12	0.05	0.23	1.54		
		DESEMBER	1.07	0.11	0.06	0.21	1.45		
BANK MUAMALAT	2018	MARET	0.61	- 0.07	0.00	0.08	0.63	0.91	Distress Zone
		JUNI	1.07	- 0.06	0.02	0.08	1.10		
		SEPTEMBER	0.88	- 0.07	0.02	0.08	0.92		
		DESEMBER	0.96	- 0.06	0.01	0.08	0.98		
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2018	MARET	1.78	- 0.32	0.00	0.24	1.71	1.49	Grey Zone
		JUNI	1.97	- 0.31	0.01	0.25	1.92		
		SEPTEMBER	1.26	- 0.33	0.01	0.27	1.21		
		DESEMBER	1.15	- 0.30	0.02	0.25	1.12		
BANK BNI SYARIAH	2018	MARET	1.05	0.10	0.02	0.12	1.30	1.28	Grey Zone
		JUNI	0.98	0.11	0.05	0.12	1.27		
		SEPTEMBER	0.99	0.11	0.07	0.12	1.30		
		DESEMBER	0.93	0.11	0.09	0.12	1.25		
BANK BRI SYARIAH	2018	MARET	1.12	0.01	0.01	0.12	1.26	1.64	Grey Zone
		JUNI	1.63	0.01	0.03	0.17	1.84		
		SEPTEMBER	1.49	0.01	0.04	0.17	1.71		
		DESEMBER	1.54	0.01	0.03	0.16	1.74		
BANK SYARIAH MANDIRI	2018	MARET	0.79	0.12	0.01	0.09	1.02	1.01	Distress Zone
		JUNI	0.78	0.13	0.03	0.09	1.03		
		SEPTEMBER	0.68	0.14	0.05	0.10	0.96		
		DESEMBER	0.74	0.13	0.06	0.09	1.02		
BANK TABUNGAN PENSUNAN SYARIAH	2018	MARET	1.80	0.53	0.20	0.37	2.90	3.65	Safe Zone
		JUNI	2.15	0.54	0.38	0.50	3.57		
		SEPTEMBER	2.27	0.59	0.56	0.51	3.93		
		DESEMBER	2.33	0.62	0.73	0.52	4.21		
BANK BCA SYARIAH	2018	MARET	1.16	0.09	0.02	0.24	1.51	1.52	Grey Zone
		JUNI	1.25	0.09	0.04	0.23	1.60		
		SEPTEMBER	1.31	0.09	0.05	0.23	1.67		
		DESEMBER	0.91	0.09	0.07	0.23	1.31		
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2018	MARET	2.03	- 0.36	0.01	0.14	1.82	1.87	Grey Zone
		JUNI	2.45	- 0.37	0.02	0.15	2.25		
		SEPTEMBER	2.60	- 0.38	0.03	0.16	2.40		
		DESEMBER	1.19	- 0.37	0.04	0.15	1.00		
BANK SYARIAH BUKOPIN	2018	MARET	1.31	- 0.10	0.00	0.15	1.37	1.53	Grey Zone
		JUNI	1.40	- 0.10	0.01	0.17	1.48		
		SEPTEMBER	1.55	- 0.10	0.01	0.17	1.63		
		DESEMBER	1.57	- 0.11	0.00	0.17	1.64		
BANK VICTORIA SYARIAH	2018	MARET	1.11	- 0.03	0.00	0.18	1.26	1.56	Grey Zone
		JUNI	1.58	- 0.03	0.01	0.18	1.74		
		SEPTEMBER	1.51	- 0.03	0.02	0.18	1.68		

	DESEMBER	1.41	- 0.02	0.02	0.17	1.57	
--	----------	------	--------	------	------	------	--

Tabel 4.5 klasifikasi Altman *Z-score* di tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 2 bank syariah yang berada pada klasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri. Di tahun 2018 ini hanya satu bank yang berada pada klasifikasi *safe zone*, yaitu Bank Tabungan Pensiunan Syariah. Sedangkan ada delapan bank syariah yang masih berada pada klasifikasi *grey zone*. Bank yang berada pada klasifikasi *grey zone* meliputi Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah.

Berdasarkan tabel perhitungan Altman *Z-score* tahun 2018, Bank Mu'amalat kembali mencatatkan nilai *z-score* rata-rata 0,91 (*distress zone*), terendah bila dibandingkan bank syariah lainnya. Hasil capaian ini tidak jauh berbeda dengan yang dicapai Bank Mu'amalat pada tahun 2017, nilai *z-score* rata-rata yang dicapai ditahun itu 0,87 (*distress zone*). Bank Mu'amalat pada tahun 2018 ini sebenarnya mampu mencetak *earning before interest & tax* pada setiap kuartalnya. Pada kuartal pertama EBIT yang mampu dibukukan Bank Mu'amalat Rp 22.142.000.000,-, pada kuartal kedua Rp 139.728.000.000,-, pada kuartal ketiga Rp 149.056.000.000,- dan pada kuartal keempat Rp 45.806.000.000,-. Meskipun demikian, rasio *retained earning to total asset* yang dibukukan Bank Mu'amalat masih memiliki nilai yang negatif pada tiap kuartalnya. Hingga tahun 2018 Bank Mu'amalat masih memiliki rugi ditahan. Rugi ditahan pada kuartal pertama Rp 1.189.272.000.000,-, kuartal kedua Rp 1.088.693.000.000,-, kuartal ketiga Rp 1.094.086.000.000,- dan pada kuartal keempat Rp 1.046.197.000.000,-.

Bebeda dengan pencapaian Bank Tabungan Pensiunan Syariah pada tahun 2018, nilai Altman *Z-score* rata-rata yang dicapai 3,65. Capaian ini membawa Bank Tabungan Pensiunan Syariah berada pada *safe zone*. Sejak 2016 hingga 2018 Bank Tabungan Pensiunan Syariah mendapatkan nilai Altman *Z-score* rata-rata tertinggi bila dibandingkan dengan bank syariah yang lain, 2,27 (*grey zone*); 2,16 (*grey zone*) dan 3,65 (*safe zone*). Tingginya nilai Altman *Z-score* rata-rata pada Bank Tabungan Pensiunan Syariah dikarenakan tingginya rasio *working capital to total assets* dan rasio *book equity to total liabilities*. Tingginya rasio *working capital to total assets* dipengaruhi oleh besarnya nilai aktiva lancar bila dibandingkan dengan kewajiban lancar. Di tahun 2018 pada kuartal pertama total asset lancar yang dimiliki Rp 9.295.764.000.000,- sedangkan kewajiban lancar Rp 6.695.530.000.000,-. Pada kuartal kedua asset lancar Rp 10.541.890.000.000,- dan kewajiban lancar Rp 7.021.474.000.000,-. Pada kuartal ketiga asset lancar Rp 11.167.256.000.000,- dan kewajiban lancar Rp 7.253.274.000.000,-. Pada kuartal keempat asset lancar Rp 11.897.401.000.000,- dan kewajiban lancar Rp 7.612.114.000.000,-. Begitu juga rasio *book equity to total liabilities*, yang menunjukkan besarnya ekuitas yang dimiliki untuk men-*cover* total kewajiban yang dimiliki bank. Kemampuan ekuitas yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban lancar pada kuartal pertama mencapai rasio 0,353, pada kuartal kedua 0,473, pada kuartal ketiga 0,488 dan pada kuartal keempat mencapai 0,497.

Tabel 4.6
Altman Z-score Rata-Rata tahun 2014 – 2018

BANK	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
BANK MEGA SYARIAH	0.98	1.12	1.40	1.56	1.55
BANK MU'AMALAT	0.94	0.54	1.34	0.87	0.91
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2.23	0.43	1.47	0.93	1.49
BANK BNI SYARIAH	0.17	1.06	1.30	1.18	1.28
BANK BRI SYARIAH	0.10	0.88	1.39	1.40	1.64
BANK SYARIAH MANDIRI	0.90	0.95	1.03	1.05	1.01
BANK TABUNGAN PENSIUNAN SYARIAH	3.89	1.99	2.27	2.16	3.65
BANK BCA SYARIAH	1.32	1.83	1.90	1.52	1.52
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	1.10	1.4	1.80	1.64	1.87
BANK SYARIAH BUKOPIN	0.61	1.05	1.28	1.26	1.53
BANK VICTORIA SYARIAH	2.38	2.78	1.77	1.53	1.56

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pergerakan capaian angka Altman *Z-score* bervariasi. Dari sebelas bank syariah yang dianalisis, Bank Syariah Mandiri selama 5 tahun pengamatan berada dalam posisi *distress zone*. Banyak faktor yang mendasari Bank Syariah Mandiri berada pada posisi *distress zone*. Rendahnya nilai Altman *Z-score* rata-rata (0,90) di tahun 2014 Bank Syariah Mandiri dikarenakan rendahnya rasio *book value of equity to total liabilities* (BEBL). Rasio BEBL menunjukkan besarnya kewajiban yang dapat ditanggung dari modal yang dimiliki. Hal serupa juga dialami Bank Syariah Mandiri pada tahun 2015, dengan capaian Altman *Z-score* rata-rata 0,95. Penyebab rendahnya nilai Altman *Z-score* rata-rata ini pada tahun 2015 dikarenakan rendahnya rasio *book value of equity to total liabilities* (BEBL). Bila di tahun 2014 dan tahun 2015 rasio *book value to total liabilities* (BEBL) menjadi faktor penyebab utama rendahnya capaian nilai Altman *Z-score* rata-rata Bank Syariah Mandiri, maka di tahun 2016 penyebab rendahnya capaian nilai Altman *Z-score* rata-rata di tahun 2016 (1,03) disebabkan karena rasio

earning before interest and tax to total assets (RETA) yang dihasilkan rendah (Q1: 0,01; Q2: 0,02; Q3: 0,03 dan Q4: 0,05). Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018, capaian Altman *Z-score* rata-rata Bank Syariah Mandiri sebesar 1,05 dan 1,01. Hal ini disebabkan karena rasio *book value of equity to total liabilities* (BEBL) yang rendah.

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Bank Tabungan Pensiunan Syariah pada tahun 2014 memperoleh hasil Altman *Z-score* rata-rata sebesar 3,89. Capaian ini dipengaruhi oleh besarnya *rasio working capital to total assets*. Rasio *working capital to total assets* ini menunjukkan besarnya kemampuan asset yang dimiliki untuk digunakan sebagai modal kerja. Secara berturut-turut pada Q1: 5,28, Q2: 5,28, Q3: 1,19, dan Q4: 1,27. Pada tahun 2015 Bank Tabungan Pensiunan Syariah mendapatkan nilai Altman *Z-score* rata-rata 1,99. Turunnya angka Altman *Z-score* rata-rata di tahun 2015 Bank Tabungan Pensiunan Syariah tidak terlalu buruk, mengingat pada tahun 2015 hanya ada 4 bank syariah dari 11 bank syariah yang dianalisis yang berada pada kategori *grey zone* dan hanya 1 bank syariah yang berada pada *safe zone*.

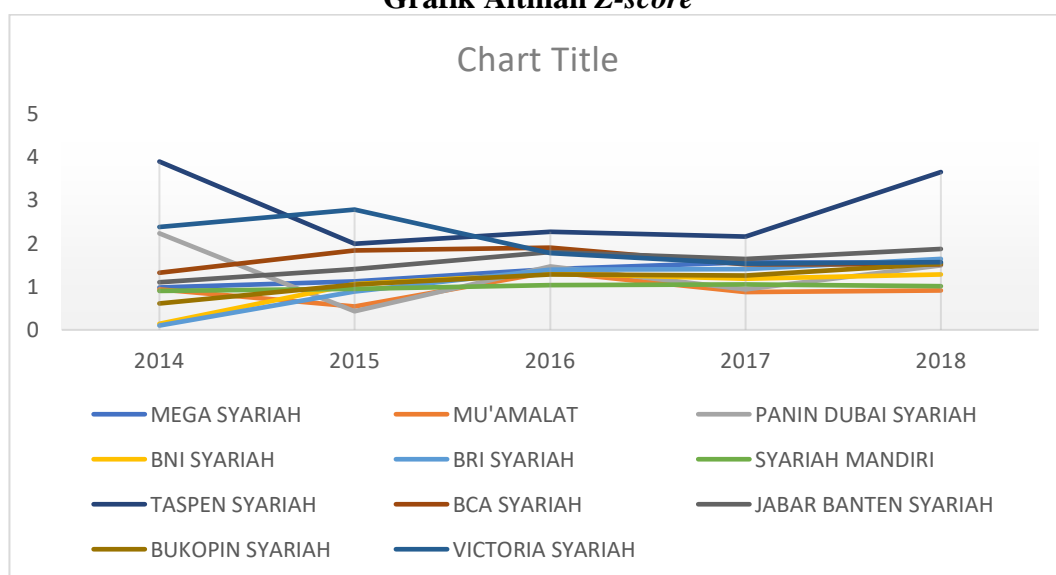
Pada Tabel 4.6 menunjukkan pada tahun 2016 dari 11 bank syariah yang dianalisis 10 diantaranya berada pada *grey zone*, 1 bank lainnya, yaitu Bank Syariah Mandiri, berada pada *distress zone*. 10 bank syariah yang berada pada *grey zone* dipengaruhi besarnya rasio *working capital to total assets*, rasio yang berhasil dibukukan oleh ke 10 bank umum syariah menunjukkan total asset yang dimiliki mampu meng-*cover* keseluruhan modal kerja yang dibutuhkan oleh bank syariah.

Hasil yang lebih beragam ditunjukkan di tahun 2017. Tabel 4.6 menunjukkan

bahwa ada 3 bank umum syariah yang berada pada *distress zone* berdasarkan nilai Altman *Z-score* rata-rata yang dihasilkan, meliputi Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan 8 bank umum syariah berada pada *grey area*.

Berdasarkan Tabel 4.6, ada 8 bank umum syariah yang mengalami peningkatan nilai Altman *Z-score* rata-rata dari tahun 2017 ke tahun 2018, meliputi Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah. Meskipun demikian, hanya 1 bank syariah saja yang mampu berpindah dari *grey zone* ke *safe zone*, yaitu Bank Tabungan Pensiunan Syariah.

Gambar 4.1
Grafik Altman *Z-score*



Gambar 4.1 menunjukkan grafik pencapaian nilai Altman *Z-score* rata-rata bank syariah dari tahun 2014 hingga tahun 2018.

4.2 Pengujian Model Regresi

Penelitian ini menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Pada penelitian ini data *cross section* terdiri dari 11 bank syariah yang terdiri dari Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah.

Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data Altman *Z-score*, *return on asset* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Dalam metode regresi data panel, pengujian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikut merupakan hasil pengujian masing-masing pendekatan yang digunakan:

4.2.1 Pendekatan *Common Effect Model*

Berikut adalah hasil dari regresi model *common effect* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: ZSCORE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/03/19 Time: 20:07
 Sample: 2014Q1 2018Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.182655	0.607146	-3.594944	0.0004
ROA	0.166951	0.032056	5.208045	0.0000
CAR	0.062088	0.008801	7.055077	0.0000
NPF	0.051081	0.016950	3.013678	0.0029
BOPO	0.020837	0.006115	3.407426	0.0008
R-squared	0.327393	Mean dependent var		1.430611
Adjusted R-squared	0.314880	S.D. dependent var		0.973399
S.E. of regression	0.805701	Akaike info criterion		2.428258
Sum squared resid	139.5683	Schwarz criterion		2.505386
Log likelihood	-262.1084	Hannan-Quinn criter.		2.459404
F-statistic	26.16296	Durbin-Watson stat		1.756399
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olahan eviews 9

4.2.2 Pendekatan *Fixed Effect Model*

Berikut adalah hasil dari regresi model *fixed effect* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ZSCORE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/03/19 Time: 20:08
 Sample: 2014Q1 2018Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.507483	0.889187	-0.570727	0.5688
ROA	0.037679	0.056277	0.669525	0.5039
CAR	0.067524	0.013423	5.030429	0.0000
NPF	0.031569	0.023282	1.355942	0.1766
BOPO	0.004360	0.008213	0.530842	0.5961

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.386189	Mean dependent var	1.430611
Adjusted R-squared	0.344270	S.D. dependent var	0.973399
S.E. of regression	0.788230	Akaike info criterion	2.427694
Sum squared resid	127.3680	Schwarz criterion	2.659077
Log likelihood	-252.0463	Hannan-Quinn criter.	2.521132
F-statistic	9.212781	Durbin-Watson stat	1.926212
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: hasil olahan eviews 9

4.2.3 Pendekatan *Random Effect Model*

Berikut adalah hasil dari regresi *random effect model* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: ZSCORE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/03/19 Time: 20:10
 Sample: 2014Q1 2018Q4
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 11
 Total panel (balanced) observations: 220
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.182655	0.593980	-3.674625	0.0003
ROA	0.166951	0.031361	5.323480	0.0000
CAR	0.062088	0.008610	7.211452	0.0000
NPF	0.051081	0.016582	3.080476	0.0023
BOPO	0.020837	0.005982	3.482951	0.0006

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.788230	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.327393	Mean dependent var	1.430611
Adjusted R-squared	0.314880	S.D. dependent var	0.973399
S.E. of regression	0.805701	Sum squared resid	139.5683
F-statistic	26.16296	Durbin-Watson stat	1.756399
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.327393	Mean dependent var	1.430611
Sum squared resid	139.5683	Durbin-Watson stat	1.756399

Sumber: hasil olahan eviews 9

4.2.4 Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model ini digunakan untuk memilih model yang tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

4.2.5 Chow Test (Uji F-Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara estimasi *common effect model* dan *fixed effect model*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : model estimasi *common effect* yang digunakan.

H_1 : model estimasi *fixed effect* yang digunakan.

Pemilihan dan penentuan model yang dipilih berdasarkan angka probabilitas yang dihasilkan. Apabila probabilitas kurang dari 5% (signifikan), maka model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect model*, apabila probabilitas yang dihasilkan lebih dari 5% (tidak signifikan) maka model yang dipilih adalah *common effect model*. Berikut merupakan hasil dari *Chow Test*:

Tabel 4.10
Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: CHOWTEST
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.963651	(10,205)	0.0388
Cross-section Chi-square	20.124194	10	0.0281

Sumber: hasil olahan eviews 9

Hasil *Chow Test* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0281. Nilai ini lebih kecil dari alfa 5% ($0,0128 < 0,05$), ini diartikan statistik menolak H_0 sehingga model yang dipilih adalah *fixed effect model*.

4.2.6 Hausmann Test

Hausmann test ini bertujuan untuk memilih model yang paling tepat untuk diterapkan antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Pemilihan model berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan. Apabila nilai probabilitas yang

dihasilkan kurang dari 5%, maka *fixed effect model* yang dipilih, sedangkan bila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari 5%, maka model yang digunakan adalah *random effect model*.

Tabel 4.11
Hasil Hausmann Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: HAUSMANN
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.651734	4	0.0014

Sumber: hasil olahan eviews 9

Hasil pengujian diatas menunjukkan *Hausmann test chi-square* diperoleh angka 17.651734 dengan probabilitas yang dihasilkan 0,0014 (< 5%), sehingga model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

4.3 Evaluasi Regresi

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi R²

Tujuan dari pengujian ini untuk mengukur prosentase variasi dari total variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh model regresi. Besarnya koefisien determinasi *R-squared* menunjukkan keakuratan seberapa besar variasi variabel dependen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bedasarkan hasil estimasi yang diperoleh dengan menggunakan *fixed effect model*, *R-squared* sebesar 0,386189. Angka ini bearti variasi dari variabel independen yang meliputi *return on assets (ROA)*, *capital adequancy ratio (CAR)*, *non performing financing (NPF)* dan biaya operasioal dan pendapatan operasional mampu menjelaskan variabel dependen, Altman *Z-score*, sebesar 38,62%, sedangkan sisanya sebesar 61,38% dipengaruhi oleh varibel lainnya diluar variabel

independen yang dianalisis.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tujuan dari pengujian ini untuk menganalisis signifikan atau tidak signifikan antar variabel dependen dan variabel independen secara keseluruhan. Hipotesis yang digunakan pada uji kelayakan model ini:

$H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh

$H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, variabel independen berpengaruh

Hasil regresi dengan menggunakan *fixed effect model* menghasilkan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang dihasilkan ini lebih kecil atau kurang dari alfa 5% ($0,000000 < 0,05$), maka model signifikan di 5% dan menolak H_0 . Berdasarkan hasil tersebut, model yang digunakan layak dan variabel *return on equity* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mempengaruhi terhadap fluktuasi perolehan nilai dari Altman *Z-score*.

4.3.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Tujuan dari pengujian signifikansi variabel independen untuk menganalisis signifikan atau tidak signifikan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara individu.

4.3.3.1 Variabel *Return on Assets* (ROA) Terhadap Nilai Altman *Z-score*

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5039. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 5%, artinya variabel independen *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai dari Altman *Z-score*. Hasil regresi menunjukkan koefisien *return on assets* (ROA) sebesar 0,037679.

4.3.3.2 Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Altman *Z-score*

Variabel dependen *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Angka probabilitas ini lebih kecil dari alpha 5%, artinya variabel dependen *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Hasil regresi menunjukkan koefisien *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 0,067524.

4.3.3.3 Variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Nilai Altman *Z-score*

Variabel dependen *non performing financing* (NPF) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1766. Angka probabilitas yang dihasilkan ini lebih besar dari alpha 5%, artinya variabel dependen *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Hasil regresi menunjukkan koefisien regresi *non performing financing* (NPF) sebesar 0,031569.

4.3.3.4 Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Nilai Altman *Z-score*

Variabel dependen biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) memiliki nilai probabilitas 0,5961. Nilai ini lebih besar dari alpha 5%, artinya variabel dependen biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien regresi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sebesar 0,004360.

4.4 Analisis Hubungan Masing-Masing Variabel Terhadap Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi faktor internal kinerja perbankan. Faktor kinerja internal perbankan yang digunakan meliputi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

4.4.1 Analisis Pengaruh Variabel *Return On Assets* (ROA) Terhadap Nilai Altman *Z-score*

Hasil penelitian menunjukkan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiqoh & Laila (2018) dan Rohmadini et al (2018) *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap risiko kebangkrutan bank syariah. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi yang didapatkan dari asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Pada umumnya rasio *return on assets* (ROA) yang rendah dapat berdampak pada risiko *financial distress* yang dapat mengarah kepada kebangkrutan.

Hasil yang tidak signifikan ini dapat saja terjadi dikarenakan asset yang dimiliki perbankan tidak hanya berasal dari pembiayaan yang disalurkan saja. Pada sisi neraca laporan keuangan perbankan, sisi aktiva merupakan sisi asset yang dimiliki perbankan. Asset yang dimiliki perbankan ada berbagai macam, misalnya kas, piutang, penempatan pada Bank Indonesia, surat berharga, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa, asset tetap dan asset lainnya yang termasuk dalam posisi

pos aktiva. Rasio *return on assets* (ROA), merupakan rasio yang didapatkan dari laba bersih yang dihasilkan sebelum pajak dibagi dengan total asset yang dimiliki. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari aktivitas perbankan, yang berasal dari keuntungan atau bagi hasil yang diperoleh atas pembiayaan yang disalurkan. Analisa tidak signifikan *return on assets* (ROA) terhadap nilai Altman *Z-score* dapat disebabkan asset yang dimiliki perbankan berupa pembiayaan, termasuk diantaranya pembiayaan mudharabah, musyarakah dan ijarah, tidak cukup besar bila dibandingkan dengan asset yang bukan termasuk dalam katategori pembiayaan, sehingga kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba tidak cukup maksimal.

Rasio *return on assets* (ROA) akan memberikan pengaruh pada perhitungan Altman *Z-score*, namun dari keempat indikator pada Altman *Z-score* yang diobservasi hanya indikator *earning before interest and tax to total assets* yang dipengaruhi oleh *rasio return on assets* (ROA), sedangkan indikator lainnya tidak dipengaruhi akibat dari perubahan *rasio return on assets* (ROA). Berdasarkan analisis tersebut hal inilah yang menyebabkan kenaikan nilai *return on assets* (ROA) tidak mempengaruhi secara signifikan meskipun memiliki koefisien positif.

4.4.2 Analisa Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Nilai Altman *Z-score*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai Altman *Z-score*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang disusun diawal, bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap nilai Altman *Z-score* yang dihasilkan. *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi modal yang

dimiliki terhadap asset yang dimiliki perbankan. Semakin besar *capital adequacy ratio* (CAR) yang dihasilkan, dapat diartikan asset yang dimiliki berasal dari modal perbankan itu sendiri. Penelitian menunjukkan ketika kapitalisasi bank meningkat, maka stabilitas perbankan juga mengalami peningkatan. Kemampuan pengembalian asset yang semakin baik akan meningkatkan daya tahan perbankan dalam menghadapi krisis finansial. Begitupun sebaliknya, ketika bank mengalami penurunan volatilitas, maka tingkat stabilitas perbankan juga akan mengalami penurunan stabilitas perbankan.

Pada penghitungan *financial distress* Altman *Z-score*, *capital adequacy ratio* (CAR) akan mempengaruhi indikator *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to total liabilities*. Dengan demikian, secara langsung *capital adequacy ratio* (CAR) memberikan pengaruh keseluruhan indikator yang digunakan dalam penghitungan deteksi dini *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar et al. (2018), peningkatan stabilitas keuangan perbankan dipengaruhi oleh tingkat kapitalisasi bank. Asset yang dimiliki perbankan tidak didominasi dari pinjaman pihak ke tiga atau dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiqoh & Laila (2018) *capital adequacy ratio* (CAR) menjadi sumber kekuatan bagi bank syariah yang bermanfaat untuk menanggung asset yang memiliki risiko tinggi. *Capital adequacy ratio* (CAR) ini bermanfaat dalam pengelolaan surat berharga, pembiayaan kepada pihak ketiga dan penyertaan

tagihan pada bank lain.

4.4.3 Analisis Pengaruh Variabel *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Nilai Altman *Z-score*

Hasil penelitian menunjukkan *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Berbeda dengan hipotesis yang disusun diawal, bahwa *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap perolehan angka Altman *Z-score*. Penelitian ini menunjukkan *non performing financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap nilai Altman *Z-score*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Altman *Z-score*. Hal ini disebabkan tingginya rasio *non performing financing* (NPF) yang terjadi bukan hanya dikarenakan peningkatan pembiayaan bermasalah saja tanpa diimbangi dengan peningkatan total pembiayaan yang disalurkan, namun tingginya rasio *non performing financing* (NPF) ini dapat disebabkan meningkatnya total pembiayaan bermasalah dan meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan secara bersama-sama. Tujuan dari meningkatkan total pembiayaan tentunya bertujuan untuk meningkatkan total pendapatan, tentunya hal ini dapat berefek pada meningkatnya stabilitas keuangan bank. Namun, tentu saja dengan meningkatnya total pembiayaan dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang bermasalah atau macet.

Pada perhitungan deteksi dini dengan menggunakan metode Altman *Z-score* indikator yang akan dipengaruhi oleh rasio *non performing financing* adalah rasio *working capital to total assets*. Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan mempengaruhi besarnya nilai kewajiban lancar yang ada pada rasio *working capital to total assets*, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh pada hasil penghitungan

nilai Altman *Z-score*. Namun rasio *non performing financing* ini hanya mempengaruhi satu indikator dari empat indikator yang menjadi bagian dari penghitungan Altman *Z-score*. Berdasarkan analisis tersebut rasio *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan nilai Altman *Z-score* meskipun memiliki nilai koefisien positif.

Kemampuan perbankan untuk meminimalkan rasio *non performing financing* (NPF) menjadi salah satu indikator perbankan untuk keberlangsungan usaha yang dilakukan. Perbankan dapat menerima lebih banyak simpanan dari nasabah dan calon nasabah, kemudian perbankan syariah dapat memanfaatkan dana yang dimiliki untuk melakukan proyek investasi yang beraneka ragam dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tujuan dari diversifikasi investasi ini untuk mengurangi tingkat risiko dan meningkatkan tingkat permodalan perbankan (Abrar et al., 2018).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Zakaria (2013), yang menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) bank syariah di Malaysia selama periode 2007 – 2010 menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *non performing loan* (NPL) bank syariah dapat menyebabkan terganggunya stabilitas bank syariah. Termasuk penelitian yang dilakukan oleh Nuranto & Ardiansari (2017), bahwa *non performing loan* (NPL) memiliki hubungan negatif terhadap potensi kebangkrutan yang dihitung dengan metode Grover.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farooq & Zaheer (2015) selama terjadinya krisis, bank syariah di Pakistan cenderung akan menyalurkan lebih banyak pembiayaan kepada masyarakat. Tujuan dari penyaluran pembiayaan ini

diharapkan bank syariah dapat mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang dilakukan. Namun, kebijakan ini bukannya tanpa risiko. Penarikan deposito oleh nasabah menjadi hal yang yang tak bisa dipungkiri menjadi ancaman bagi bank Islam termasuk didalamnya meningkatnya rasio gagal bayar akibat ketidakmampuan nasabah untuk memebuhi kewajiban terhadap bank syariah. Kepanikan finansial yang terjadi selama September hingga Oktober 2008 memunculkan krisis likuiditas. Pemberian pinjaman disinyalir merupakan keputusan yang tidak sensitif terhadap simpanan yang tersedia.

4.4.4 Analisis Pengaruh Variabel BOPO Terhadap Nilai Altman *Z-score*

Hasil penelitian menunjukkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Merujuk pada hipotesis yang digunakan pada penelitian ini, bahwa biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) diduga berdampak negatif terhadap nilai Altman *Z-score*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, BOPO memiliki pengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap capaian angka Altman *Z-score*. Hal ini bisa saja terjadi karena semakin tinggi rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang dihasilkan dapat diartikan untuk mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi membutuhkan biaya operasional yang tinggi pula. Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi dapat juga dikarenakan perbankan syariah memiliki cabang yang cukup banyak, sehingga dalam kegiatan operasionalnya membutuhkan biaya operasional yang tinggi. Tingginya biaya operasional tentunya bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan suatu perbankan, semakin banyak aktifitas

keuangan yang produktif, meskipun mengeluarkan biaya yang tinggi, diharapkan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga performa keuangan perbankan semakin jauh lebih baik.

Pada penghitungan deteksi dini *financial distress* dengan menggunakan metode Altman *Z-score* indikator yang dipengaruhi oleh rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) adalah indikator *earning before interest and tax to total assets*. Perubahan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dapat dipengaruhi oleh perubahan dari biaya dan perubahan dari pendapatan baik secara individu maupun secara bersama-sama. Perubahan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) positif tidak dapat diartikan karena adanya penurunan biaya dan pendapatan tetap saja, namun dapat terjadi karena adanya peningkatan biaya dan peningkatan pendapatan. Begitu pula sebaliknya saat rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Khalifaturofi'ah & Nasution, (2016) yang menunjukkan bahwa rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yang dihasilkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuranto & Ardiansari (2017) menjelaskan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai potensi kebangkrutan yang dikalkulasi dengan metode Grover. Rasio BOPO yang semakin besar dapat memperburuk kinerja keuangan perbankan, dikarenakan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional menunjukkan ketidakefisienan perbankan dalam

mengelola keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan melakukan deteksi dini tentang potensi bank syariah mengalami *financial distress* yang dapat mengarah potensi kebangkrutan. Metode analisis kebangkrutan yang digunakan Altman *Z-score*. Metode ini mengkalkulasi rasio-rasio yang dihasilkan dari laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi, rasio yang digunakan diantaranya *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to book value of total liabilities*. Selain itu, penelitian ini untuk menganalisis apakah nilai Altman *Z-score* dipengaruhi oleh faktor internal kinerja bank syariah. Faktor internal kinerja meliputi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).

Populasi penelitian meliputi semua bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2014 – 2018. Atas dasar tersebut maka sampel yang dipilih sebanyak 11 bank umum syariah, yang terdiri dari bank devisa dan bank non devisa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 ada tujuh bank yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Mu'amat, Bank BNI Syariah,

Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Syariah Bukopin. Tiga bank termasuk dalam klasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Victoria Syariah. Hanya satu bank yang termasuk dalam klasifikasi *safe zone*, Bank Tabungan Pensiunan Syariah.

2. Pada tahun 2015 ada enam bank syariah yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, meliputi Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah dan Bank Bukopin Syariah. Empat bank terklasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah. Satu bank syariah terklasifikasi *safe zone*, yaitu Bank Victoria Syariah.
3. Pada tahun 2016 ada sepuluh bank syariah yang termasuk dalam klasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah. Ada satu bank yang terklasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Syariah Mandiri.
4. Pada tahun 2017 ada 3 bank syariah yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, meliputi Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Delapan bank syariah terklasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar

Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah.

5. Pada tahun 2018 ada dua bank syariah yang termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Mu'amalat dan Bank Syariah Mandiri. 1 bank syariah termasuk dalam klasifikasi *safe zone*, yaitu Bank Tabungan Pensiunan Syariah. Sedangkan 8 bank syariah terklasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah.
6. Menggunakan pendekatan *fixed effect model*, maka diperoleh hasil regresi dengan nilai R-squared 0,386189. Hal ini diterjemahkan bahwa nilai Altman *Z-score* yang diperoleh masing-masing perbankan syariah 38,62% dipengaruhi oleh variabel-variabel independen penentu dalam model, sedangkan sisanya sebesar 61,38% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini. Dengan demikian masih banyak variabel-variabel lain yang mempengaruhi nilai Altman *Z-score* selain *variabel return on assets (ROA)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *non performing financing (NPF)*, biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).
7. Hasil regresi dengan *fixed effect model* menunjukkan bahwa dari variabel independen yang dianalisis variabel *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sedangkan variabel *return on assets (ROA)*, *non performing financing (NPF)* dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh

terhadap perolehan nilai Altman *Z-score*.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, berikut saran atau rekomendasi yang dapat dilakukan:

1. Dari rasio yang digunakan untuk menghasilkan nilai Altman *Z-score*, dari tahun 2014 hingga tahun 2018 rasio *retained earning to total assets* yang paling rendah memberikan rasio, bahkan rasio lebih sering menunjukkan nilai negatif. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya *earning before interest and tax* yang dihasilkan. Rasio *earning before interest and tax to total assets* menunjukkan kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.
2. Perlu memperbaiki efektifitas modal kerja dengan asset yang dimiliki, dengan cara menambah kemampuan asset bukan dengan menambah kewajiban dari nasabah atau pihak ketiga.
3. Pemerintah perlu secara masif dan sistematis mendukung perkembangan bank syariah ini dengan mengeluarkan kebijakan yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan bank syariah ini, sehingga optimalisasi pertumbuhan bank syariah dapat semakin membaik dari tahun ke tahun.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang relevan untuk mengukur dan memberikan deteksi dini terhadap risiko terjadinya *financial distress* pada perbankan syariah, termasuk dapat menambahkan durasi waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, T., Ahmed, F., & Kashif, M. (2018). Financial Stability of Islamic Versus Conventional Banks in Pakistan. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 10(2), 341–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/aiq.v10i2.6500>
- Afiqoh, L., & Laila, N. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 166–183. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jebis.v4i2.10757>
- Alghfais, M. (2017). *A Comparative Study Between Islamic and Conventional Bank The Case of Saudi Arabia: A Binary Logistic Regression Approach*. Retrieved from [http://www.sama.gov.sa/en-US/EconomicResearch/WorkingPapers/AComparative Study between Islamic and conventional Banks A Binary Logistic.pdf](http://www.sama.gov.sa/en-US/EconomicResearch/WorkingPapers/AComparativeStudybetweenIslamicandconventionalBanksABinaryLogistic.pdf)
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, XXIII(4), 589–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revising The Z-Score and Zeta Models. *Journal of Banking & Finance*, (July).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010-2014 1 Pendahuluan Perbankan merupakan sarana strategis dalam pembanguana. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4(1), 2010–2014. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19698/13615>
- Azni, A., Yuanda, L., Hatta, Z. M., & Mariyanti, T. (2016). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah (Suatu Studi Penggunaan Model Altman's Z-Score). *Jurnal RISALAH*, 27(1), 1–9. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2512/1592>
- Bank Indonesia. (2018). Penguatan Ketahanan Stabilitas Sistem Keuangan Mendorong Momentum Pertumbuhan. *Kajian Stabilitas Keuangan*, (31, September 2018).
- Boby, Rasuli, M., & Azlina, N. (2014). Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Z-Score (Altman) dan Camel Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.

- Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/4621>
- Bourkhis, K., & Nabi, M. S. (2011). *Have Islamic Banks Been More Resistant Than Conventional Banks To the 2007-2008 Financial Crisis? 17th Annual Conference of the Economic Research Forum*. Egypt. Retrieved from <http://www.erf.org.eg/CMS/uploads/pdf/616.pdf>
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *Journal of Financial and Banking Review*, 2(3), 14–20. Retrieved from [http://gatrenterprise.com/GATRJournals/pdf_files/JFBR_Vol_2\(3\)_Jul-Sep_2017/3.Teguh_Budiman-JFBRVol_2\(3\)2017.pdf](http://gatrenterprise.com/GATRJournals/pdf_files/JFBR_Vol_2(3)_Jul-Sep_2017/3.Teguh_Budiman-JFBRVol_2(3)2017.pdf)
- Christiano, M., Tommy, P., & Saerang, I. (2014). Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 2(4), 817–830. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/6490/6016>
- Cihak, M., & Hesse, H. (2010). Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Erari, A., Salim, U., Idrus, M. S., & Djumahir, D. (2013). Financial Performance Analysis of PT . Bank Papua : Application of Cael , Z-Score and Bankometer. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 7(5), 8–16. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-jbm/papers/Vol7-issue5/B0750816.pdf>
- Farooq, M., & Zaheer, S. (2015). *Are Islamic Banks More Resilient During Financial Panics?* Retrieved from <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2015/wp1541.pdf>
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (1978). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Norwalk, CT. <https://doi.org/10.1016/j.jspi.2015.03.002>
- Fitriyani, & Wahyu, D. R. (2015). Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (Capital Adequacy Ratio) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank. *Jurnal BanqueSyar'i*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/bs.v4i1.1074>
- Fortrania, L. M. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode Camels dan RGEK*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1493>
- Ghassan, H. B., Fachin, S., & Guendoz, A. A. (2012). Financial Stability of Islamic and Conventional Banks in Saudi Arabia: a Time Series Analysis. *DSS Empirical Economics and Econometrics Working Papers Series*. Retrieved from http://www.dss.uniroma1.it/RePec/sas/wpaper/20131_Ghassan_Fachin_Gue

ndo2.pdf

- Hadi, S., & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/2263/2065>
- Hasanatina, F. H., & Mawardi, W. (2016). Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah dengan Metode Zscore (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2008-2014). *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, 5(2013), 1–10. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13955/13491>
- Havidz, S. A. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Banks. *Asian Journal of Economic Modelling*, 3(3), 61–79. <https://doi.org/10.18488/journal.8/2015.3.3/8.3.61.79>
- Hotchkiss, E. S., John, K., Mooradian, R. M., & Thorburn, K. S. (2008). Bankruptcy and The Resolution of Financial Distress. *Handbook of Empirical Corporate Finance*, 2(January), 235–287. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53265-7.50006-8>
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi*, 14(December 2015). <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2226>
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Economia*, 14(2010), 138–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v14i2.20482>
- Ivić, L., Kunovac, D., & Ljubaj, I. (2008). Measuring Bank Insolvency Risk in CEE Countries. *The Economic Dubrovnik Economic Conference*. Retrieved from <https://www.hnb.hr/documents/20182/121021/ivic-kunovac-ljubaj-1.pdf/c31ec6bb-f976-4434-947a-bb63edbb7bb1?version=1.0>
- Junaidi. (2016). Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Kinerja*, 20(1), 42–52. Retrieved from <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/download/696/695>
- Khalifatufofi'ah, S. O., & Nasution, Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2).
- Kurniawati, L., & Kholis, N. (2004). Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. In *Prosiding Seminar dan The 3rd Call For Syariah Paper (SANCALL 2016)* (pp. 145–153). Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7341>
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF On Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 30–59.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.6370>

- Mat Rahim, S. R., Mohd Hassan, N., & Zakaria, R. H. (2012). Islamic Vs . Conventional Bank Stability : ‘ A Case Study Of Malaysia .’ *Prosiding Perkem VII*, 2, 839–850.
- Novita, N., Akbar, A. S., & Handayani, P. D. (2016). Analisis Kebangkrutan Bank Melalui Rentabilitas, Capital dan Bankometer: Studi Pada Bank Umum Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(1), 11–17. Retrieved from <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/download/63/62>
- Nuranto, A. A., & Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, 6(2), 183–194. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/17378/9911>
- OJK. (2016). *Roadmap pengembangan keuangan syariah 2017-2019*. *Www.Ojk.Go.Id*. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap 2017-2019\(1\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Roadmap-Pengembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2017-2019/Roadmap%202017-2019(1).pdf)
- Piliang, E. E. (2019). MENGELOLA PERUBAHAN LINGKUNGAN BISNIS : ANALISIS MODEL ALTMAN ’ S Z-SCORE. *Perbanas Quarterly Review*, 2(March).
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/6669/4532>
- Rahim, S. R. M., & Zakaria, R. H. (2013). Comparison on Stability Between Islamic and Conventional Banks in Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 9(3). <https://doi.org/DOI: 10.12816/0001618>
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20. Retrieved from [https://www.academia.edu/37752565/ANALISIS_POTENSI_TERJADINY A_FINANCIAL_DISTRESS_PADA_BANK_UMUM_SYARIAH_BUS_DI _INDONESIA](https://www.academia.edu/37752565/ANALISIS_POTENSI_TERJADINY_A_FINANCIAL_DISTRESS_PADA_BANK_UMUM_SYARIAH_BUS_DI_INDONESIA)
- Ramadhan, K. D., & Syarfan, L. O. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Ricku Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Jurnal Valuta*, 2(2), 190–207. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/valuta/article/download/1150/715/>
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi

- Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011/1765>
- Rashid, A., & Jabeen, S. (2016). Analyzing Performance Determinants: Conventional Versus Islamic Banks in Pakistan. *Borsa Istanbul Review*, 16(2), 92–107. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.03.002>
- Rashid, A., Yousaf, S., & Khaleequzzaman, M. (2017). Does Islamic banking really strengthen financial stability? Empirical evidence from Pakistan. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(2), 130–148. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2015-0137>
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 11–19. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2567/2961>
- Sagho, M. F., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 730–742. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/2011/1765>
- Salehi, M., & Abedini, B. (2009). Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran. *Business Intelligence Journal*, 2(2), 398–409. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/0d5e/6fecdfb450316bf1df89b820406922753835.pdf>
- Schwartz, A. J. (1995). Why Financial Stability Depends on Price Stability. *Economic Affairs*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-0270.1995.tb00493.x>
- Shahid, M. A., & Abbas, Z. (2012). Financial Stability of Islamic Banking in Pakistan: An Empirical Study. *African Journal of Business Management*, 6(10), 3706–3714. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.1306>
- Shar, A. H., Shah, D. M. A., & Jamali, D. H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5(9), 81–86. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/9ea8/3e4380a2e06604dd3b83e7d8fa90c8845a9d.pdf>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, N. (2018). Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur

- Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *JIMF Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 1(1), 50–66. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIMF/article/download/1012/824>
- Tirapat, S., & Nittayagasetwat, A. (1999). An investigation of Thai listed firms' financial distress using macro and micro variables. *Multinational Finance Journal*, 3(2), 103–125. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/202825369?accountid=10297%5Cnhttp://sfx.cranfield.ac.uk/cranfield?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ:abiglobal&atitle=An+investigation+of+Thai+listed+firms'+financi
- Whitaker, R. B. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–132. <https://doi.org/10.1007/BF02745946>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulandari, Y., Musdholifah, M., & Kusairi, S. (2017). The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress, 7(3), 429–436. Retrieved from <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/4631/pdf>
- Yuliastary, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, 379–389. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8336/6213>

LAMPIRAN - LAMPIRAN

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK MEGA SYARIAH	2014	MARET	0.614589	1.18	15.28	3.22	89.82
		JUNI	1.151913	0.99	15.93	1.81	91.90
		SEPTEMBER	0.956675	0.24	16.34	1.82	97.96
		DESEMBER	1.184744	0.29	18.82	2.89	97.61
	2015	MARET	0.624908	-1.21	18.80	4.33	110.53
		JUNI	1.112798	-0.73	16.54	4.86	104.80
		SEPTEMBER	1.309306	-0.34	17.81	4.78	102.33
		DESEMBER	1.442499	0.30	18.74	4.26	99.51
	2016	MARET	1.389788	4.86	22.22	4.18	84.92
		JUNI	1.412929	3.21	22.86	4.16	89.07
		SEPTEMBER	1.433272	2.63	22.97	3.74	89.50
		DESEMBER	1.35556	2.63	23.53	3.30	88.16
	2017	MARET	1.35367	1.82	25.76	3.43	88.82
		JUNI	1.602293	1.63	20.89	3.20	88.80
		SEPTEMBER	1.453882	1.54	21.94	3.14	89.42
		DESEMBER	1.831484	1.56	22.19	2.95	89.16
	2018	MARET	1.651983	0.91	23.41	2.84	93.58
		JUNI	1.5751	0.98	22.91	2.63	93.34
		SEPTEMBER	1.538552	0.96	21.38	2.46	93.78
		DESEMBER	1.448692	0.93	20.54	2.15	93.84

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK MUAMALAT	2014	MARET	0.952512	1.44	17.64	2.11	85.55
		JUNI	0.910217	1.03	16.37	3.30	89.11
		SEPTEMBER	0.766302	0.10	14.77	4.74	98.32
		DESEMBER	1.128833	0.17	14.15	6.43	97.33
	2015	MARET	-1.83451	0.20	12.36	7.11	97.41
		JUNI	1.413801	0.51	13.60	4.93	94.84
		SEPTEMBER	1.405568	0.36	13.71	4.64	96.26
		DESEMBER	1.187685	0.20	12.00	7.11	97.36
	2016	MARET	1.339531	0.25	12.10	6.07	97.32
		JUNI	1.348337	0.15	12.78	7.23	99.90
		SEPTEMBER	1.337364	0.13	12.75	4.43	98.89
		DESEMBER	1.330828	0.22	12.74	3.83	97.76
	2017	MARET	1.024992	0.12	12.83	4.56	98.19
		JUNI	0.954137	0.15	12.94	4.95	97.40
		SEPTEMBER	0.712284	0.11	11.58	4.54	98.10
		DESEMBER	0.769693	0.11	13.62	4.43	97.68
	2018	MARET	0.627563	0.15	10.16	4.76	98.03
		JUNI	1.102484	0.49	15.92	1.65	92.78
		SEPTEMBER	0.915863	0.35	12.12	2.98	94.38
		DESEMBER	0.984527	0.08	12.34	3.87	98.24

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2014	MARET	2.7331	1.45	31.15	1.03	80.67
		JUNI	2.494295	1.64	25.52	0.76	76.90
		SEPTEMBER	2.086122	1.82	26.16	0.81	72.90
		DESEMBER	1.611508	1.99	25.69	0.53	66.47
	2015	MARET	-2.8202	1.14	20.30	2.63	89.29
		JUNI	1.468979	1.22	21.88	0.91	88.80
		SEPTEMBER	1.540904	1.13	21.37	1.76	89.57
		DESEMBER	1.516306	1.12	20.30	2.63	89.33
	2016	MARET	1.48599	0.20	19.77	2.70	98.14
		JUNI	1.336159	0.36	19.51	2.70	96.51
		SEPTEMBER	1.552065	0.42	19.86	2.87	95.91
		DESEMBER	1.525672	0.36	18.17	2.26	96.17
	2017	MARET	1.18216	0.80	18.04	2.28	91.56
		JUNI	1.111326	0.45	16.41	3.80	95.26
		SEPTEMBER	1.080918	0.29	16.83	4.46	96.89
		DESEMBER	0.356799	-10.77	11.51	12.52	217.44
	2018	MARET	1.714548	0.26	27.08	11.28	97.02
		JUNI	1.918998	0.26	27.74	8.45	98.17
		SEPTEMBER	1.210919	0.25	25.97	4.79	97.85
		DESEMBER	1.117695	0.26	23.15	4.81	99.57

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK BNI SYARIAH	2014	MARET	-0.33145	1.22	15.56	1.96	84.51
		JUNI	-0.33425	1.11	14.53	1.99	86.32
		SEPTEMBER	-0.0481	1.11	19.35	1.99	85.85
		DESEMBER	1.39199	1.27	18.42	1.86	85.03
	2015	MARET	-0.04162	1.20	15.40	2.22	89.87
		JUNI	1.417089	1.30	15.11	2.42	90.39
		SEPTEMBER	1.433855	1.32	15.38	2.54	91.60
		DESEMBER	1.41369	1.43	15.48	2.53	89.63
	2016	MARET	1.309259	1.65	15.85	2.77	85.37
		JUNI	1.329828	1.59	15.56	2.80	85.88
		SEPTEMBER	1.269981	1.53	15.82	3.03	86.28
		DESEMBER	1.273267	1.44	14.92	2.94	87.67
	2017	MARET	1.176399	1.40	14.44	3.16	87.29
		JUNI	1.219183	1.48	14.33	3.38	86.50
		SEPTEMBER	1.201032	1.44	14.90	3.29	87.62
		DESEMBER	1.112201	1.31	20.14	2.89	87.62
	2018	MARET	1.295612	1.35	19.42	3.18	86.53
		JUNI	1.268448	1.42	19.24	3.04	85.43
		SEPTEMBER	1.297971	1.42	19.22	3.08	85.49
		DESEMBER	1.250958	1.42	19.31	2.93	85.37

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK BRI SYARIAH	2014	MARET	-0.1453	0.46	14.15	4.04	92.43
		JUNI	-0.34447	0.03	13.99	4.38	99.84
		SEPTEMBER	-0.44552	0.20	13.86	4.79	97.35
		DESEMBER	1.337531	0.08	12.89	4.60	99.14
	2015	MARET	-0.60857	0.53	13.21	4.96	96.13
		JUNI	1.457549	0.78	11.03	5.31	93.84
		SEPTEMBER	1.332722	0.80	13.82	4.90	93.97
		DESEMBER	1.3567	0.77	13.94	4.86	93.79
	2016	MARET	1.271149	0.99	14.66	4.84	90.70
		JUNI	1.292401	1.03	14.06	4.87	90.41
		SEPTEMBER	1.421182	0.98	14.30	5.22	90.99
		DESEMBER	1.595039	0.95	20.63	4.57	91.33
	2017	MARET	1.508511	0.65	21.14	4.71	93.67
		JUNI	1.511996	0.71	20.38	4.82	92.78
		SEPTEMBER	1.304611	0.82	20.98	4.82	92.19
		DESEMBER	1.280953	0.51	20.29	6.43	95.24
	2018	MARET	1.264025	0.86	23.64	4.92	90.75
		JUNI	1.841497	0.92	29.31	5.13	89.92
		SEPTEMBER	1.71223	0.77	29.79	5.30	91.49
		DESEMBER	1.739144	0.43	29.72	6.73	95.32

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK SYARIAH MANDIRI	2014	MARET	0.859092	1.77	14.83	4.88	81.99
		JUNI	0.880027	0.66	14.86	6.46	93.03
		SEPTEMBER	0.818098	0.80	15.53	6.76	93.02
		DESEMBER	1.026669	0.17	14.76	6.84	98.46
	2015	MARET	0.66338	0.44	11.35	6.77	95.92
		JUNI	1.054841	0.55	11.97	6.67	96.16
		SEPTEMBER	0.989967	0.42	11.84	6.89	97.41
		DESEMBER	1.083546	0.56	12.85	6.06	94.78
	2016	MARET	1.075729	0.56	13.39	6.42	94.44
		JUNI	1.042667	0.62	13.69	5.58	93.76
		SEPTEMBER	0.977933	0.60	13.50	5.43	93.93
		DESEMBER	1.017166	0.59	14.01	4.92	94.12
	2017	MARET	1.046978	0.60	14.40	4.91	93.82
		JUNI	1.042943	0.59	14.73	4.85	93.89
		SEPTEMBER	1.008892	0.56	14.92	4.69	94.22
		DESEMBER	1.088615	0.59	15.89	4.53	94.44
	2018	MARET	1.02229	0.79	15.59	3.97	91.20
		JUNI	1.031566	0.89	15.62	3.97	90.09
		SEPTEMBER	0.957788	0.95	16.46	3.65	89.73
		DESEMBER	1.020979	0.88	16.26	3.28	90.68

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK TABUNGAN PENSIUNAN SYARIAH	2014	MARET	5.943414	5.28	35.81	1.07	79.90
		JUNI	6.056101	4.23	33.88	1.29	85.92
		SEPTEMBER	1.611813	5.28	35.81	1.07	79.90
		DESEMBER	1.935264	4.23	33.88	1.29	85.92
	2015	MARET	1.682149	3.21	31.56	1.81	89.72
		JUNI	2.044234	4.09	20.57	1.21	88.72
		SEPTEMBER	2.048865	4.88	21.29	1.30	86.83
		DESEMBER	2.180733	5.24	19.93	1.25	85.32
	2016	MARET	2.101534	6.98	22.03	1.22	81.14
		JUNI	2.079885	7.57	21.47	1.18	79.17
		SEPTEMBER	2.44262	8.40	23.82	1.41	77.10
		DESEMBER	2.444105	8.98	23.80	1.53	75.14
	2017	MARET	1.916395	9.97	23.88	1.74	71.98
		JUNI	1.893185	10.38	24.76	1.70	71.23
		SEPTEMBER	2.321708	10.74	27.26	1.66	70.26
		DESEMBER	2.50521	11.19	28.91	1.67	68.81
	2018	MARET	2.90304	12.49	27.74	1.67	63.82
		JUNI	3.57096	12.54	36.90	1.65	62.90
		SEPTEMBER	3.929532	12.39	39.69	1.56	62.61
		DESEMBER	4.205579	12.37	40.92	1.39	62.36

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK BCA SYARIAH	2014	MARET	0.992373	0.86	21.68	0.15	85.37
		JUNI	0.941688	0.69	21.83	0.14	88.95
		SEPTEMBER	1.572444	0.67	35.18	0.14	88.95
		DESEMBER	1.782774	0.76	29.57	0.12	88.11
	2015	MARET	1.264854	0.71	43.57	0.92	90.62
		JUNI	1.551707	0.78	27.29	0.60	93.33
		SEPTEMBER	2.383192	0.86	43.20	0.59	94.61
		DESEMBER	2.103513	0.96	40.00	0.70	92.48
	2016	MARET	2.090045	0.76	39.16	0.59	94.07
		JUNI	2.038133	0.90	37.93	0.55	92.87
		SEPTEMBER	1.864375	0.99	37.12	1.14	92.91
		DESEMBER	1.616521	1.13	36.78	0.50	92.18
	2017	MARET	1.363792	0.99	35.26	0.50	89.64
		JUNI	1.692018	1.05	30.99	0.48	88.79
		SEPTEMBER	1.530158	1.12	31.99	0.53	87.76
		DESEMBER	1.480891	1.17	29.39	0.32	87.20
	2018	MARET	1.508377	1.10	27.73	0.53	88.39
		JUNI	1.602185	1.13	25.00	0.73	87.84
		SEPTEMBER	1.673225	1.12	24.80	0.54	87.96
		DESEMBER	1.305245	1.17	24.27	0.35	87.43

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	2014	MARET	1.048418	0.15	18.10	2.95	97.42
		JUNI	1.157972	0.07	16.90	2.84	98.82
		SEPTEMBER	1.349809	0.46	16.08	6.81	92.98
		DESEMBER	0.859587	0.72	15.78	5.84	91.01
	2015	MARET	0.714193	0.25	22.53	6.93	98.78
		JUNI	1.25895	0.07	12.20	6.91	99.47
		SEPTEMBER	1.642915	-0.95	22.44	6.91	104.25
		DESEMBER	2.001598	0.25	22.53	6.93	98.78
	2016	MARET	1.611868	0.90	24.58	6.93	95.12
		JUNI	1.453675	-1.94	20.93	17.09	106.12
		SEPTEMBER	2.130077	-6.15	23.10	12.50	118.66
		DESEMBER	1.995241	-8.09	18.25	17.91	122.77
	2017	MARET	1.62301	0.39	17.96	18.13	97.76
		JUNI	1.659176	-1.34	12.29	16.52	108.03
		SEPTEMBER	1.443192	-5.31	13.11	19.23	132.49
		DESEMBER	1.81645	-5.69	16.25	22.04	134.63
	2018	MARET	1.815462	0.52	17.54	21.81	97.37
		JUNI	2.248981	0.52	17.62	22.29	95.32
		SEPTEMBER	2.401421	0.55	16.29	20.82	94.46
		DESEMBER	1.002978	0.54	16.43	4.58	94.66

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK SYARIAH BUKOPIN	2014	MARET	0.278839	0.22	11.24	4.61	97.33
		JUNI	0.269893	0.27	10.74	4.31	96.83
		SEPTEMBER	0.58642	0.23	16.15	4.27	97.08
		DESEMBER	1.324594	0.27	15.85	4.07	96.73
	2015	MARET	0.576455	0.35	14.50	4.52	96.10
		JUNI	1.299873	0.49	14.10	3.03	94.78
		SEPTEMBER	1.113287	0.66	15.26	3.01	93.14
		DESEMBER	1.194831	0.79	16.31	2.99	91.99
	2016	MARET	1.11321	1.13	15.62	2.89	88.95
		JUNI	1.287324	1.00	14.82	2.88	89.88
		SEPTEMBER	1.244232	0.99	15.06	2.59	89.74
		DESEMBER	1.456747	0.76	17.00	3.17	91.76
	2017	MARET	1.004318	0.53	16.71	2.22	94.12
		JUNI	1.222583	0.39	16.41	2.80	95.44
		SEPTEMBER	1.387697	0.27	18.68	3.67	96.54
		DESEMBER	1.441077	0.02	19.20	7.85	99.20
	2018	MARET	1.370183	0.09	19.25	7.68	98.81
		JUNI	1.4772	0.18	19.65	6.91	97.61
		SEPTEMBER	1.634813	0.21	17.92	6.87	97.22
		DESEMBER	1.637338	0.02	19.31	5.71	99.45

BANK	TAHUN	BULAN	ZSCORE	ROA	CAR	NPF	BOPO
BANK VICTORIA SYARIAH	2014	MARET	0.948414	4.90	16.53	4.00	91.65
		JUNI	0.925593	-0.02	16.85	6.63	100.66
		SEPTEMBER	1.023266	-1.52	20.19	6.62	112.17
		DESEMBER	6.610468	-1.87	15.27	7.10	143.31
	2015	MARET	0.980104	-2.36	16.14	9.80	119.19
		JUNI	6.730076	1.37	20.39	5.03	90.02
		SEPTEMBER	1.931768	0.05	19.87	6.56	99.74
		DESEMBER	1.466842	-2.36	16.14	9.80	119.19
	2016	MARET	1.765749	-3.23	16.05	11.06	133.20
		JUNI	1.795986	-7.46	15.88	12.03	177.90
		SEPTEMBER	1.82461	-6.19	14.20	11.61	163.41
		DESEMBER	1.68919	-2.19	15.98	5.82	131.34
	2017	MARET	1.661864	0.26	24.44	8.49	98.86
		JUNI	1.489509	0.27	22.36	4.92	98.01
		SEPTEMBER	1.300236	0.29	21.03	4.63	97.07
		DESEMBER	1.665282	0.36	19.29	4.59	96.02
	2018	MARET	1.258887	0.30	19.39	4.33	96.59
		JUNI	1.741591	0.31	22.94	1.91	96.62
		SEPTEMBER	1.680134	0.33	21.18	4.88	95.64
		DESEMBER	1.570216	0.32	22.07	3.99	96.38

